

**PARTISIPASI PESANTREN DALAM PENANAMAN
NILAI-NILAI SOSIAL DI ERA *TREND GLOBAL VILLAGE*
DI PESANTREN ROUDLATUR ROCHMANIYAH
DESA SUKO KABUPATEN LUMAJANG**

SKRIPSI



Oleh

ELOK FAIQOTUL HIMMAH

NIM. 084 121 013

IAIN JEMBER

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
FEBRUARI, 2017**

**PARTISIPASI PESANTREN DALAM PENANAMAN
NILAI-NILAI SOSIAL DI ERA *TREND GLOBAL VILLAGE*
DI PESANTREN ROUDLATUR ROCHMANIYAH
DESA SUKO KABUPATEN LUMAJANG**

SKRIPSI

telah dibuat dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan
diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Selasa

Tanggal : 28 Februari 2017

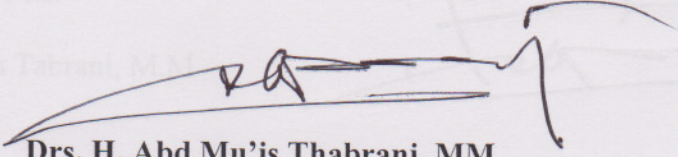
Oleh

Elok Faiqotul Himmah
NIM: 084 121 013

Ketua

Sekretaris

Disetujui Pembimbing


Drs. H. Abd Mu'is Thabrani, MM
NIP. 19550405 198603 1 003

Menyetujui
Dekan

**PARTISIPASI PESANTREN DALAM PENANAMAN
NILAI-NILAI SOSIAL DI ERA *TREND GLOBAL VILLAGE*
DI PESANTREN ROUDLATUR ROCHMANIYAH
DESA SUKO KABUPATEN LUMAJANG**

SKRIPSI

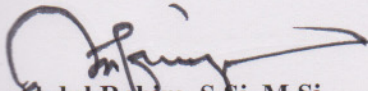
telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Selasa

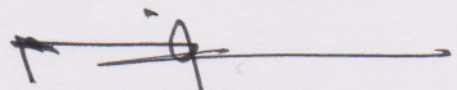
Tanggal : 28 Februari 2017

Tim Penguji

Ketua

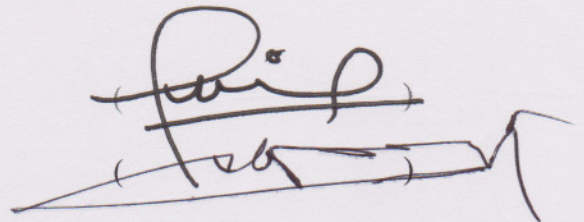

Abdul Rahim, S.Si, M.Si
NIP. 19710718 200003 1 001

Sekretaris


Dr. Mustajab, M. Pd. I
NIP. 19740905 200710 1 001

Anggota:

1. Drs. H. Sukarno, M.si
2. Dr. H. Abd. Muis Tabrani, M.M



Menyetujui
Dekan


Dr. H. Abdullah, S.Ag., M.H.I
NIP. 19760203 200212 1 003



MOTTO

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۗ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.” (QS. An-Nahl 16:90)¹

IAIN JEMBER

¹ Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1986), 277

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil‘alamin, segenap rasa syukur atas nikmat dan karunia Allah yang telah memberi jalan kebahagiaan dalam menyelesaikan skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Ayah dan ibu (H. Jami’i dan Hj. Umi Sya’diyah) yang saya cintai dan saya hormati yang selalu menasehati, mendoakan, mengarahkan, serta mengajari dan memotivasi saya untuk selalu berjuang dan bersabar dalam menjalani setiap proses kehidupan yang tidak selalu berjalan mulus. Terimakasih atas semua do’a dan kasih sayang yang tak pernah putus.
2. Adik-adikku (Muhammad Khoirur Rizqi dan Arifatul Ainil Izzah) yang memberi semangat, serta menjadi motivasi saya dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
3. Teman – teman seperjuanganku yang sama-sama berjuang, saling memotivasi dan saling spot dalam menyusun skripsi.
4. Segenap bapak dan ibuk dosen IAIN Jember yang sudah menyalurkan ilmunya kepada saya, semoga ilmu yang saya dapatkan bermanfaat.
5. Almamaterku IAIN Jember, semoga ilmu yang saya dapat selama menempuh kuliah bermanfaat dan barokah, Amin.

IAIN JEMBER

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, taufik serta hidayah-Nya, Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Partisipasi Pesantren dalam Penanaman Nilai-Nilai Sosial di *era Trend Global Village* di Pesantren Roudlatur Rochmaniyah Suko Lumajang.” Sholawat serta salam semoga tetap tercurakan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan cahaya kebenaran di muka bumi ini dari gelapnya kebodohan zaman pra islam. Skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S1) Progam Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember.

Selesainya penyusunan skripsi ini tentu karena adanya dorongan semangat dan do'a dari berbagai pihak, serta rasa tanggung jawab dari sebuah tugas yang dipikul oleh peneliti. Namun tanpa partisipasi dari berbagai pihak baik dari segi materi maupun spiritual penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud. Oleh karena itu penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM Selaku Rektor IAIN Jember.
2. Dr. H. Abdullah, S.Ag., M. H.I. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Jember.
3. Drs. H. Mundir, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam IAIN Jember.
4. H. Mursalim, M.Ag selaku Ketua Progam Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Jember

5. Drs. H. Abd. Muis Thabrani, MM, Selaku Dosen pembimbing yang dengan sabar membimbing serta meluangkan waktu untuk bimbingan, mengarahkan serta memotivasi penulis dalam penyusunan skripsi ini.
6. Pengasuh pesantren Roudlatur Rochmaniyah yang turut membantu terselesaikannya penulisan skripsi ini.
7. Dosen IAIN Jember khususnya dosen tarbiyah, terima kasih atas ilmu yang telah diberikan pada kami mudah-mudahan bermanfaat. Amin.

Dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dari semua pihak tersebut skripsi ini tidak dapat terselesaikan dengan baik. Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat umumnya bagi para pembaca sekalian dan terlebih bagi penulis sendiri. amin

Jember, 25 Februari 2017

Elok Faiqotul Himmah

IAIN JEMBER

ABSTRAK

Elok Faiqotul Himmah, 2016: *Partisipasi Pesantren dalam Penanaman Nilai-Nilai Sosial di Era Trend Global Village di Pesantren Roudlatur Rochmaniyah Desa Suko Kabupaten Lumajang*

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting untuk menjamin kelangsungan hidup bermasyarakat, terutama pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua. Pesantren juga merupakan lembaga yang mempunyai sifat kemandirian, pesantren tumbuh dan berkembang bersama masyarakat. Dari sinilah banyak harapan masyarakat terhadap generasinya, generasi yang memiliki akhlaq dan mengerti nilai sosial. Salah satu tujuan dari pesantren adalah mencetak generasi yang siap terjun dimasyarakat, terutama dalam menanggapi perubahan dan perkembangan zaman. Di era *trend global village* ini pesantren memiliki tantangan tersendiri dimana semua komunikasi dan informasi diakses melalui jaringan internet, tentu sangat tidak mungkin pesantren malarang para generasinya untuk merasakan kecanggihan teknologi terlebih lagi untuk menunjang prestasi santri dibidang akademik. Maka disinilah tantangan pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional islam yang berfungsi memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran islam dengan menekankan pentingnya nilai-nilai agama islam sebagai pedoman hidup dalam bermasyarakat terutama pada penekanan nilai-nilai sosial. Tujuan pesantren menanamkan nilai-nilai sosial pada santri adalah untuk membentuk pola pikir dan sikap santri agar dapat memilah dan mempertimbangkan sebelum bersikap di era *trend global village* ini, terutama pada penggunaan media elektronik laptop dan jaringan internet.

Adapun masalah yang akan diteliti adalah: 1) Bagaimana partisipasi pesantren dalam penanaman nilai-nilai sosial dalam bentuk *love* (kasih sayang) di era *trend global village* di Pesantren Roudlatur Rochmaniyah Suko Lumajang? 2) Bagaimana partisipasi pesantren dalam penanaman nilai-nilai sosial dalam bentuk *responsibility* (tanggung jawab) di era *trend global village* di Pesantren Roudlatur Rochmaniyah Suko Lumajang? 3) Bagaimana partisipasi pesantren dalam penanaman nilai-nilai sosial dalam bentuk *life harmony* (keserasian hidup) di era *trend global village* di Pesantren Roudlatur Rochmaniyah Suko Lumajang?

Adapun tujuan dilakukan penelitian ini adalah: 1) Untuk mendeskripsikan partisipasi pesantren dalam penanaman nilai-nilai sosial dalam bentuk *love* (kasih sayang) di era *trend global village* di Pesantren Roudlatur Rochmaniyah Suko Lumajang, 2) Untuk mendeskripsikan partisipasi pesantren dalam penanaman nilai-nilai sosial dalam bentuk *responsibility* (tanggung jawab) di era *trend global village* di Pesantren Roudlatur Rochmaniyah Suko Lumajang, 3) Untuk mendeskripsikan partisipasi pesantren dalam penanaman nilai-nilai sosial dalam bentuk *life harmony* (keserasian hidup) di era *trend global village* di Pesantren Roudlatur Rochmaniyah Suko Lumajang,

Untuk mengidentifikasi permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan penentuan subyek menggunakan teknik *Purposif Sampling* (sampling bertujuan). Pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis datanya menggunakan kualitatif deskriptif, dan validitas data menggunakan triangulasi sumber.

Hasil penelitian: 1) partisipasi pesantren dalam penanaman nilai-nilai sosial dalam bentuk *love* (kasih sayang) diterapkan melalui kegiatan sehari-hari dengan menggunakan sub nilai pengabdian, tolong menolong, kekeluargaan, kesetiaan, dan kepedulian. Penanaman nilai-nilai sosial dalam bentuk *love* (kasih sayang) yang digunakan pesantren juga menggunakan metode *uswah hasanah* (mengambil pelajaran) dan *tadrib* (pembiasaan). 2) penanaman nilai-nilai sosial dalam bentuk *responsibility* (tanggung jawab) juga diterapkan pesantren melalui aturan dan tata tertib pesantren terutama pada penggunaan media elektronik dan jaringan internet. Dengan beberapa sub nilai yaitu rasa memiliki dan disiplin. Nilai sosial dalam bentuk *responsibility* (tanggung jawab) ditanamkan serta menggunakan metode *tadrib* (pembiasaan), *ibrah* (mengambil pelajaran), dan *mauidzah* (nasehat). 3) penanaman nilai sosial dalam bentuk *life harmony* (keseerasian hidup) juga ditanamkan dengan menggunakan beberapa sub nilai yaitu nilai keadilan, toleransi, dan kerja sama. Dan diterapkan melalui metode *ibrah* (pembiasaan) dan *mauidzah* (nasehat).



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR BAGAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks penelitian.....	1
B. Fokus penelitian	6
C. Tujuan penelitian.....	6
D. Manfaat penelitian.....	7
E. Definisi istilah	8
F. Sistematika pembahasan	11
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	13
A. Penelitian terdahulu.....	13
B. Kajian teori.....	18
BAB III METODE PENELITIAN	32
A. Pendekatan dan jenis penelitian	32

B. Lokasi penelitian	33
C. Subjek penelitian	33
D. Teknik pengumpulan data	34
E. Analisis data	36
F. Keabsahan data.....	38
G. Tahap-tahap penelitian	38
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA.....	40
A. Gambaran obyek penelitian.....	40
B. Penyajian dan analisis data.....	48
C. Pembahasan temuan	65
BAB V PENUTUP.....	76
A. Kesimpulan	76
B. Saran-saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA	81
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
Lampiran 1: Foto Kegiatan Pesantren	
Lampiran 2: Matrik Penelitian	
Lampiran 3: Surat Tugas Penelitian	
Lampiran 4: Jurnal Penelitian	
Lampiran 5: Surat Keterangan Selesai Penelitian	
Lampiran 6: Keaslian Tulisan	
Lampiran 7: Biodata Penulis	

DAFTAR TABEL

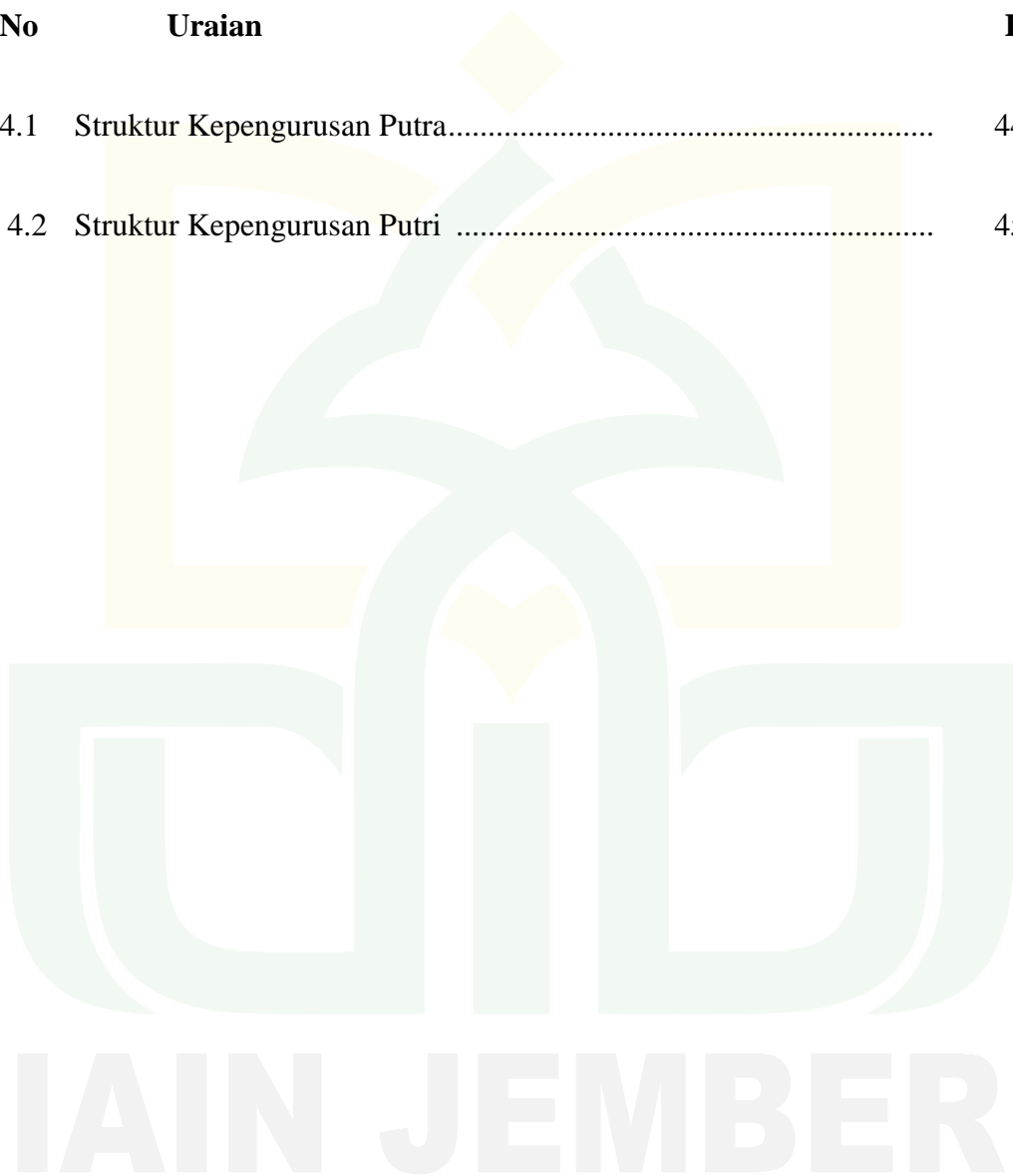
No	Uraian	Hal
2.1	Persamaan dan Perbedaan Penelitian	17
4.1	Data Santri	46
4.2	Sarana dan Prasarana	46



IAIN JEMBER

DAFTAR BAGAN

No	Uraian	Hal
4.1	Struktur Kepengurusan Putra.....	44
4.2	Struktur Kepengurusan Putri	45



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dunia pendidikan pada masa sekarang mempunyai peranan yang sangat penting dalam mencetak kehidupan manusia yang berbahagia dan sejahtera, baik sejahtera lahir maupun bathin. Semakin berhasil pendidikan dijalankan, semakin maju pula tingkat SDM (Sumber Daya Manusia) bangsa tersebut.

Mengingat pentingnya pendidikan bagi kehidupan manusia maka pendidikan harus dilaksanakan sebaik-baiknya agar memperoleh hasil yang memuaskan, sebagaimana yang dijelaskan dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyebutkan:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermantabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”¹

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan hidup dalam bermasyarakat. Terutama Pesantren, Pesantren yang merupakan awal dari pendidikan Islam di Indonesia didirikan karena adanya tuntutan kebutuhan zaman. Hal ini dapat dilihat dari perjalanan sejarah, bila diruntut kembali

¹ Tim penyusun, *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas*, (Jakarta: Sinar Grafika), 7.

sesungguhnya pesantren dilahirkan atas dasar dakwah Islamiyah yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam sekaligus mencetak kader-kader ulama atau da'i.

Untuk itu, pesantren yang secara kelembagaan adalah lembaga pendidikan tradisional Islam yang berfungsi untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam (*Tafaquh Fiddin*) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.²

Untuk dapat memainkan peran edukatifnya dan penyediaan sumber daya manusia yang berkualitas mensyaratkan pesantren terus meningkatkan mutu sekaligus memperbaharui sistem pendidikannya. Sebab, model pendidikan pesantren mendasarkan pada diri pada sistem konvensional atau klasik tidak akan banyak cukup membantu penyediaan manusia yang memiliki kompetensi integrative baik dalam penguasaan pengetahuan agama, pengetahuan umum dan pengetahuan teknologi.

Pesantren juga lembaga yang mempunyai sifat kemandirian, pesantren tumbuh dan berkembang bersama masyarakat. Dari sinilah banyak sekali harapan masyarakat terhadap generasinya, generasi yang diharapkan memiliki ahklaq dan mengerti tentang nilai-nilai sosial. Secara tidak langsung pesantren adalah institusi yang memegang dua peran sekaligus, sebagai pendidik dan sebagai orang tua. Pesantren memiliki tugas yang dua kali lipat lebih berat dalam pendidikan, mengajarkan berbagai macam bidang pengetahuan baik yang bersifat umum maupun agama yang nantinya akan menjadi bekal hidup para generasi dalam

² Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), 6.

bermasyarakat. Terutama dalam menanggapi perubahan yang terjadi dari perkembangan zaman, Agar manusia dapat *survive* menjalani proses tersebut, tentu tidak bisa lepas dari ilmu dan wawasan yang luas diperlukan keberadaannya. Hal ini dipertegas lagi dengan firman Allah Surat Al-Mujadilah 58:11:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
 يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ اُنشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ
 وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya : Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.³

Trend global village adalah suatu masa dimana semua komunikasi dan informasi diakses melalui internet, teori ini dicetuskan oleh Marshall McLuhan yang menganalogikan bahwa dunia diibaratkan desa yang sangat besar, jarak seperti mati sehingga tidak ada halangan tempat ataupun waktu untuk berkomunikasi dengan yang lain oleh.⁴ Karena itu di era *trend global village* ini menjadi problem yang cukup rumit bagi pesantren, dimana semua komunikasi dan informasi diakses melalui internet. Tentu sangat tidak mungkin jika pesantren melarang atau

³ Departemen Agama, *Al-Quran dan terjemahannya*, 543

⁴ Heru P. Winarso, *Sosiologi Komunikasi Massa*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2005), hal 53

menutup para generasinya untuk merasakan kecanggihan teknologi dan komunikasi. Maka disinilah akan diketahui bagaimana partisipasi pesantren dalam menanggapi *trend global village* yang tidak sedikit menimbulkan fenomena-fenomena sosial yang cenderung pada hal-hal yang berdampak negative terhadap generasi dan budaya pesantren.

Hasil observasi awal yang telah dilakukan yaitu Pesantren Roudlatur Rochmania berlokasi di Kabupaten Lumajang tepatnya di Desa Suko Lumajang. Letak pesantren ini dikelilingi oleh Lembaga-lembaga formal seperti MAN 01 Lumajang, MTsN Lumajang, dll. Oleh karenanya pesantren ini memberikan kebebasan kepada para santrinya untuk memilih lembaga pendidikan formal di luar pesantren ataupun lembaga pendidikan formal yang sudah disiapkan pesantren. Tentunya dengan kebebasan yang demikian, pesantren perlu menata aturan serta kegiatan pesantren dan menyeimbangkan kebutuhan santrinya, baik dari segi akademis, sosial, maupun agamanya. Pesantren ini juga termasuk salah satu pesantren yang memperhatikan perkembangan zaman dan mengikuti trend di masyarakat sehingga dengan cepat pesantren mengambil serta menyaring segala hal yang berkembang dimasyarakat tanpa menghilangkan nilai-nilai pesantren. Secara tidak langsung pesantren ini memiliki tantangan khusus di era *trend global village* ini, dengan santri yang berbeda sekolah serta berbagai macam pendidikan yang ditempuh seperti IT (Informasi dan Teknologi) D1 (Diploma1) dan akselerasi tentunya pesantren tidak mungkin menghalangi para santrinya untuk merasakan kecanggihan teknologi dan

komunikasi, terutama untuk menunjang dalam prestasi santri dibidang akademik.⁵

Tantangan besar dari pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam yang berfungsi untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam (*tafaquh fiddin*) dengan menekankan pentingnya nilai-nilai agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat terutama pada penekanan nilai-nilai social.

Oleh karenanya perlu ada partisipasi pesantren dalam penanaman nilai sosial kepada para santri, karena perkembangan zaman terutama dalam hal teknologi pasti akan ada dampak positif dan negative, sehingga pesantren perlu untuk meminimalisir dampak negative melalui penanaman nilai-nilai sosial dengan tujuan para santri mampu mempertimbangkan sebelum bersikap dalam penggunaan jaringan internet dan teknologi.

Berangkat dari latar belakang tersebut maka perlu dikaji lebih dalam mengenai partisipasi pesantren dalam penanaman nilai-nilai sosial kepada para santri sehingga mampu memilah apa yang dianggap baik dan buruk dalam masyarakat dengan mengikuti perkembangan zaman terutama di era *trend global village* ini. Sehingga, judul penelitian ini adalah “Partisipasi Pesantren dalam penanaman nilai-nilai sosial di era *trend global village* di Pesantren Roudlatur Rochmaniyah Suko Lumajang.”

⁵ Observasi, *Lumajang*, 14 Agustus 2016

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian partisipasi pesantren dalam penanaman nilai-nilai sosial di era *trend global Village* di pesantren Roudlatur Rochmaniyah Suko Lumajang, adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana partisipasi pesantren dalam penanaman nilai sosial dalam bentuk *love* (kasih sayang) di era *trend global village* di Pesantren Roudlatur Rochmaniyah Desa Suko Lumajang?
2. Bagaimana partisipasi pesantren dalam penanaman nilai sosial dalam bentuk *responsibility* (tanggung jawab) di era *trend global village* di Pesantren Roudlatur Rochmaniyah Desa Suko Lumajang?
3. Bagaimana partisipasi pesantren dalam penanaman nilai social dalam bentuk *life harmony* (keserasian hidup) di era *trend global village* di Pesantren Roudlatur Rochmaniyah Desa Suko Lumajang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu dan konsisten dengan masalah-masalah yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah sebelumnya.⁶

⁶Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember, STAIN Jember Press, 2012), 42.

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan partisipasi pesantren dalam penanaman nilai sosial dalam bentuk *love* (kasih sayang) di era *trend global village* di Pesantren Roudlatur Rochmaniyah Desa Suko Lumajang
2. Mendeskripsikan partisipasi pesantren dalam penanaman nilai sosial dalam bentuk *responsibility* (tanggung jawab) di era *trend global village* di Pesantren Roudlatur Rochmaniyah Desa Suko Lumajang
3. Mendeskripsikan partisipasi pesantren dalam penanaman nilai sosial dalam bentuk *Life harmony* (keserasian hidup) di era *trend global village* di Pesantren Roudlatur Rochmaniyah Desa Suko Lumajang

D. Manfaat Penelitian

Di samping tujuan yang ingin dicapai sebagaimana yang telah disebutkan, penelitian ini juga diharapkan mempunyai banyak manfaat. Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis dan kegunaan praktis, seperti kegunaan bagi penulis, instansi dan masyarakat secara keseluruhan.⁷

Adapun manfaat yang diharapkan oleh peneliti antara lain:

1. Manfaat teoritis
 - a. Hasil penelitian diharapkan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan agama islam, khususnya pada lembaga

⁷ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 42

dalam mencapai tujuan pendidikan khususnya dalam penanaman nilai-nilai sosial.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan pengetahuan, khususnya dalam membentuk kepribadian muslim yang mandiri dan mampu bersaing di era global.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi lembaga IAIN, khususnya kepada jurusan Tarbiyah pembahasan ini diharapkan dapat menambah literatur atau referensi sekaligus dapat digunakan sebagai pustaka bagi peneliti selanjutnya, terutama dalam penanaman nilai-nilai sosial.
- b. Bagi Pengasuh Pesantren, penelitian ini dapat menjadi acuan untuk kemajuan pesantren khususnya dalam penanaman nilai-nilai sosial.
- c. Bagi peneliti, sebagai temuan awal dan dapat digunakan sebagai bekal untuk meningkatkan pengetahuan sesuai dengan disiplin ilmu yang ditekuni dan sebagai calon pendidik.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti didalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalah pahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti.⁸

Beberapa definisi istilah yang perlu diuraikan adalah sebagaiberikut:

⁸ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 52

1. Partisipasi pesantren

Partisipasi adalah suatu proses yang aktif, yang mengandung arti bahwa orang atau kelompok yang terkait, mengambil inisiatif dengan menggunakan kebebasannya untuk melakukan hal itu.⁹ Secara sederhana partisipasi diartikan keikutsertakan atau keterlibatan mental dan emosi seseorang kepada pencapaian tujuan dan ikut bertanggung jawab didalamnya.¹⁰

Sedangkan pesantren sendiri secara bahasa, kata pesantren berasal dari kata *santri* dengan awalan “*pe*” dan akhiran “*an*” (pesantrian) yang berarti tempat tinggal para santri. Sedangkan kata *santri* sendiri berasal dari kata *sastri*, sebuah kata yang berasal dari sansakerta yang artinya melek huruf. Dalam hal ini menurut Nurcholish Majid agaknya didasarkan atas kaum *santri* adalah kelas *literary* bagi orang Jawa yang mendalami agama melalui kitab-kitab yang bertuliskan dan berbahasa Arab. Ada juga yang mengatakan bahwa kata *santri* berasal dari bahasa Jawa, dari kata “*cantrik*”, yang berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru itu pergi menetap.¹¹

Dalam penelitian ini, yang dimaksud partisipasi pesantren adalah keikutsertaan pesantren dalam seluruh kegiatan dan pengambilan keputusan, dengan demikian partisipasi yang dilakukan pesantren

⁹ Mikellsen Britha, *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-upaya pemberdayaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia 2003), hal 64

¹⁰ Ebta Setiawan, *KBBI Online*, <http://kbbi.web.id/partisipasi> september 2016

¹¹ Sukarno, *Budaya Politik Pesantren perspektif Interaksionisme Simbolik*, (Yogyakarta:INTERPENA, 2012)Hal 24

adalah dengan penentuan dan penerapan aturan yang diberlakukan dalam keseharian santri.

2. Nilai-nilai sosial

Nilai-nilai sosial ini merupakan ukuran-ukuran didalam menilai tindakan dan hubungan seseorang dengan orang lain.¹² Jadi dalam penelitian ini yang dimaksud dengan nilai- nilai sosial adalah penilaian seseorang terhadap orang lain atas apa yang dianggap baik atau buruk dalam bermasyarakat.

3. *Global village*

Global village (desa global) adalah suatu konsep yang dicetuskan oleh Marshall McLuhan untuk menganalogikan bahwa dunia diibaratkan desa yang sangat besar, dimana seluruh orang dapat mengakses informasi serta berkomunikasi dengan cepat dan mudah melalui internet dan segala kecanggihan teknologi.¹³ Di era inilah yang oleh banyak kalangan disebut dengan istilah *globalisasi informasi*, yang kemudian Marshall McLuhan menyebutnya dengan istilah desa/kampung global (*Global Village*), atau era pemampatan ruang dan waktu.¹⁴

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan *era global village* adalah masa dimana seluruh informasi diakses melalui jaringan internet.

Sehingga perlu ada ada koreksi untuk penggunaan dan pemanfaatannya.

¹² Soedjito Sosrodihardjo, *Transformasi Sosial*, (Yogyakarta:Tiara Wacana, 1991) hal 3

¹³ Rina Marlina, *Global Village*, <http://belajarjarlan.blogspot.co.id/global-village.html> (21 Agustus 2016)

¹⁴ Moch. Choirul Arif, "Jurnal Komunikasi Islam", *Quo Vadis Komunikasi Islam*, Vol.2, hal 263

Jadi yang dimaksud dengan partisipasi pesantren dalam penanaman nilai-nilai sosial di era *trend global village* dalam penelitian ini adalah keikutsertaan atau tindakan yang dilakukan pesantren melalui nilai-nilai sosial yang berbagai menjadi tiga bentuk nilai yaitu dalam bentuk *love* (kasih sayang), *Responsibility* (tanggung jawab), dan *life harmony* (keserasian hidup), terutama dalam penggunaan media elektronik. Sehingga melalui penanaman nilai-nilai sosial tersebut diharapkan nantinya juga bisa diterapkan dalam penggunaan atau pemanfaatan media elektronik dan jaringan internet.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan ini akan dijelaskan kerangka pemikiran yang digunakan dalam menyusun skripsi ini, yang mana pembahasannya dibagi menjadi dua, yaitu pembahasan secara teoritis berdasarkan literatur yang ada, serta pembahasan analisis yang berdasarkan data-data yang diperoleh dilapangan, untuk mempermudah dan memperjelas proses penyusunan skripsi ini. Adapun sistematika pembahasan ini sebagai berikut:

Pada Bab satu, akan dijelaskan mengenai latar belakang, alasan pemilihan judul, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan. Fungsi dari Bab I ini adalah untuk memperoleh gambaran umum dari skripsi ini.

Pada Bab dua, akan dijelaskan mengenai, kajian kepustakaan, yaitu penelitian terdahulu, yaitu mencantumkan berbagai hasil penelitian

terdahulu yang terkait dengan penelitian ini, dan kajian teoritik, antara lain kajian tentang pesantren dan nilai-nilai sosial. Fungsi dari Bab II ini adalah untuk mengetahui hasil-hasil dari penelitian yang pernah ada dalam bidang yang sama, serta membicarakan teori yang terkait dengan topik penelitian ini.

Pada Bab tiga, akan dijelaskan mengenai metode penelitian, meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisa data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian. Fungsi Bab tiga ini adalah untuk acuan atau pedoman dalam penelitian ini, berupa langkah-langkah yang harus diikuti untuk menjawab pertanyaan dalam perumusan masalah.

Pada Bab empat, akan dijelaskan mengenai gambaran obyek penelitian, penyajian dan analisis data, serta pembahasan temuan. Fungsi Bab empat ini adalah pemaparan data yang diperoleh dilapangan dan juga untuk menarik kesimpulan dalam rangka menjawab masalah yang telah dirumuskan.

Pada Bab lima akan dipaparkan mengenai kesimpulan dan saran-saran. Fungsi dari bab lima ini adalah sebagai rangkuman dari semua pembahasan yang telah diuraikan pada Bab sebelumnya, sekaligus penyampaian saran-saran bagi pihak yang terkait.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti akan mencantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan.

1. Imam Ghozali (2016), dalam skripsinya di IAIN Jember yang berjudul *“Eksistensi Pondok Pesantren Salaf di Tengah Arus Globalisasi (Studi Kasus di Pondok Pesantren Darussalam Krajan Karang Anyar Ambulu Jember*. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Hasil dari penelitian ini memperoleh kesimpulan:

- a. Faktor penunjang keberlangsungan pesantren Darussalam Krajan Karanganyar Ambulu Jember di Tengah Arus Globalisasi banyak ditopang oleh setidaknya lima unsur yaitu, figur kiai yang kharismatik, hubungan silaturahmi dengan masyarakat sekitar tetap terjaga dengan baik, sikap terbuka kepada pendidikan formal meskipun tidak menyelenggarakannya, keikutsertaan santri-santri dusun dalam aneka kegiatan pengajian dipesantren ini, adanya kegiatan tanpa memandang jumlah dan keuntungan finansial.
- b. Penyelenggaraan pendidikan di pesantren Darussalam Krajan Karanganyar Ambulu Jember menggunakan metode pengajaran klasik yakni, metode bandongan, dan metode sorogan.

- c. Respon masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan di Pesantren Darussalam Krajan Karanganyar Ambulu Jember beragam, dengan akurasi ketertarikan masih lebih dominan dari pada yang tidak tertarik, meskipun yang tertarik belum tentu memondokkan anaknya kepesantren salaf karena satu dan lain pertimbangan.

Persamaan pada penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama membahas tentang upaya pesantren dalam menghadapi era global. Perbedaan yang terdapat pada penelitian yang telah dilakukan adalah pada fokus penelitian, yang lebih memfokuskan pada nilai-nilai sosial, sedangkan pada penelitian terdahulu fokus pada cara mempertahankan eksistensi pesantren.

2. Hermansyah Putra (2009), dalam tesisnya di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “*Pondok Pesantren dan Tantangan Globalisasi (Upaya Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Sumatera Utara dalam Mempertahankan Sistem Tradisional)*.” Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang dilakukan melalui pendekatan *sosiologi-antropologi*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa globalisasi tidak berpengaruh pada wilayah akidah komunitas pondok pesantren Musthafawiyah Purba Baru. Globalisasi berpengaruh pada kehidupan santri, pendidik, lembaga, metode, evaluasi. Pola kepemimpinan yang semula bercorak kharismatik-peternalistik cenderung demokratis, sebagai akibat terpengaruh isu kepemimpinan global yang cenderung demokratis.

Globalisasi ini berdampak pada tujuan-tujuan pondok pesantren Musthafawiyah Purba Baru. Guna mencegah timbulnya polarisasi dalam berbagai skala geografis yang dapat menimbulkan konflik-konflik nilai sebagai akibat adanya jaringan komunikasi dan produk budaya global, dan agar tradisi dan nilai-nilai tradisional tetap terpelihara, antisipatif yang dilakukan antara lain, meneguhkan tradisi Islam dan nilai-nilai substantif Islam lewat pembelajaran kitab kuning, pelestarian tempat tinggal santri seperti awal mula kemunculannya, serta mengembangkan paradigma.

Persamaan pada penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian terdahulu adalah pada kasus-kasus yang dihadapi pesantren di era global serta membahas tentang upaya pesantren dalam menghadapi era global. Perbedaan pada penelitian yang terdahulu lebih menekankan pada pengajaran nilai-nilai Islam sedangkan pada penelitian yang telah dilakukan adalah lebih pada penanaman nilai-nilai sosial.

3. Tangguh Putra Pratama tahun (2014), dalam skripsinya di Universitas Sebelas Maret Surakarta Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang berjudul *“Peranan Pondok Pesantren Hudatul Muna II Ponorogo dalam Pengembangan Pendidikan Santri ntuk Menghadapi Tantangan di Era Globalisasi.”*

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif dengan studi kasus tunggal terpancang. Sumber data dalam penelitian ini berupa narasumber (informan), peristiwa atau aktivitas,

dokumen lain yang menunjang penelitian, serta studi pustaka. Teknik cuplikan menggunakan *purposive sampling* dengan *snowball sampling*.

Pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara dan *dokumentasi*. Untuk mencari validitas data menggunakan triangulasi sumber (data) dan triangulasi metode. Dan untuk teknik analisis data menggunakan model analisis data interaktif yang meliputi 4 komponen yaitu dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini memperoleh kesimpulan bahwa Pondok Pesantren Hudatul Muna II Ponorogo menerapkan sistem yang memadukan antara ilmu agama dan ilmu umum, serta adanya program-program yang lain, seperti program pendidikan, program sosial, program perekonomian. Hal ini diambil sebagai perwujudan untuk mencetak generasi yang berkualitas secara fisik, mental dan spiritual serta berwawasan IPTEK. Hal itu nantinya akan menjadi bekal santri dalam menghadapi tantangan era globalisasi. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu kekurangan tenaga pengajar profesional.

Persamaan pada penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama membahas tentang problem atau tantangan pesantren dan membahas upaya pesantren dalam menghadapi era global. Perbedaan pada penelitian yang telah dilakukan lebih pada pembentukan sikap dan penanaman nilai-nilai sosial dalam menghadapi era global sedangkan pada penelitian terdahulu lebih fokus pada pengembangan

pendidikan formal atau pada kegiatan formal dan pengembangan kurikulum yang disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya.

Tabel 2.1

Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

Nama	Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
Imam Ghozali	2016	<i>Eksistensi Pondok Pesantren Salaf di Tengah Arus Globalisasi (Studi Kasus di Pondok Pesantren Darussalam Krajan Karang Anyar Ambulu Jember</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Metode penelitian yang digunakan • Membahas upaya pesantren dalam menghadapi era global. 	Memfokuskan pada cara mempertahankan eksistensi pesantren
Hermansyah Putra	2009	Pondok Pesantren dan tantangan Globalisasi (Upaya Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Sumatera Utara dalam Mempertahankan Sistem Tradisional)	Menghadapi tantangan di era global	Memfokuskan pada nilai-nilai islam
Tangguh Putra Pratama	2014	Peranan Pondok Pesantren Hudatul Muna II Ponorogo dalam Pengembangan Pendidikan Santri untuk Menghadapi Tantangan di Era Globalisasi.	Membahas tentang problem dan usaha pesantren dalam menghadapi era global	Memfokuskan pada pengembangan pendidikan formal dan pengembangan kurikulum

B. Kajian Teori

1. Pesantren

a. Pengertian Pesantren

Secara bahasa, kata pesantren berasal dari kata *santri* dengan awalan “*pe*” dan akhiran “*an*” (pesantrian) yang berarti tempat tinggal para santri.

Dalam hal ini menurut Nurcholish Majid menjelaskan

“Kaum santri adalah kelas literery bagi orang jawa yang mendalami agama melalui kitab-kitab yang bertuliskan dan berbahasa arab. Ada juga yang mengatakan bahwa kata santri berasal dari bahasa jawa, dari kata “*cantrik*”, yang berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru itu pergi menetap.”¹⁵

Secara definitif Imam Zarkasyi, mengartikan pesantren

“Sebagai lembaga pendidikan islam dengan sistem asrama atau pondok, dimana kiai sebagai figur sentralnya, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwalkannya, dan pengajaran agama islam dibawah bimbingan kiai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya.”¹⁶

Menurut Zamakhsyari Dhofier, pesantren ini terbagi menjadi dua tipe yaitu pesantren *salaf* atau klasik dan pesantren *kholaf* atau modern, kedua tipe pesantren ini dibedakan dari segi metode pengajarannya, pesantren salaf menggunakan sistem pengajaran atau pengajian lama seperti sorogan, sedangkan pesantren modern adalah

¹⁵Sukarno, *Budaya Politik Pesantrenperspektif Interaksionisme Simbolik*, (Yogyakarta:INTERPENA, 2012)Hal 24

¹⁶ Ibid, hal 21

pesantren yang menyelenggarakan tipe-tipe sekolah umum seperti SMP/MTs, SMA/MA, bahkan perguruan tinggi.¹⁷

b. Unsur-Unsur Pesantren

Menurut Zamakhsari Dhofier yang dikutip Sukarno dalam bukunya budaya politik pesantren yang menyatakan bahwa dalam pondok pesantren terdapat beberapa unsur, meliputi:

- 1) Kiai
- 2) Pondok
- 3) Masjid
- 4) Santri
- 5) Pengajian kitab-kitab klasik¹⁸

c. Dinamika Perkembangan Pesantren

Adapun dinamika perkembangan pesantren yang melewati berbagai perkembangan zaman hingga sampai pada zaman yang serba instan dengan berbagai kecanggihan teknologi. perkembangan pesantren tentu melewati banyak tahapan, mulai dari pesantren yang hanya memberikan pengajaran agama sampai pada pengajaran umum dan sosial. Dan sampai pada tahap pesantren dengan bentuk-bentuk penyelenggaraan pendidikan formal.

“Lembaga pesantren semakin berkembang secara cepat dengan adanya sikap non *kopratif* ulama’ terhadap kebijakan politik etis. Pemerintah kolonial Belanda pada ahir abad ke 19. Kebijakan pemerintah kolonial yang dimaksudkan sebagai balas

¹⁷ Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren Alternatif Masa depan*, (Jakarta:Gema Insani Press, 1997), cet. Pertama, hal 83

¹⁸ Sukarno, *Budaya Politik Pesantren*, (Yogyakarta:Interpena, 2012) hal 25

jasa kepada rakyat Indonesia dengan mendirikan pendidikan modern, termasuk budaya barat. Namun pendidikan yang diberikan sangat terbatas, baik dari segi jumlah yang mendapatkan kesempatan mengikuti pendidikan maupun dari tingkat pendidikan yang diberikan.”¹⁹

Sikap *non kooperatif* dan *silent opposition* para ulama’ itu kemudian ditunjukkan dengan mendirikan pesantren di daerah-daerah yang jauh dari kota untuk menghindari intervensi pemerintah kolonel serta memberikan kesempatan kepada rakyat yang belum memperoleh pendidikan, sampai akhir ke 19 tepatnya tahun 1860-an.²⁰

Ciri umum yang dapat diketahui adalah pesantren memiliki ciri khas yang membedakan dengan budaya sekitar. Sang kiai yang biasanya adalah pendiri yang sekaligus pemilik pesantren, membacakan kitab kuning sementara para santri mendengarkan memberi catatan pada kitab yang sedang di baca, selain itu para santri juga di tugaskan membaca kitab kuning di hadapan kiai untuk di koreksi kebenarannya. Kegiatan belajar mengajar pada saat itu tanpa penjenjangan kelas dan kurikulum.

“Perkembangan awal pesantren ini menjadi cikal bakal dan tipologi unik pesantren yang berkembang hingga saat ini. Pada paruh kedua abad ke-20, kita mengamati adanya dorongan arus besar dari pendidikan ala barat yang dikembangkan pemerintah Belanda dengan mengenalkan sistem sekolah. Namun, secara umum pesantren tetap bertahan dengan karakteristiknya yang khas. Keadaan ini setidaknya dapat diketahui sampai masa kemerdekaan hingga decade 1960-an.”²¹

¹⁹ M. Sulthon dan Moh. Khusnuridlo, *manajemen pondok pesantren dalam perspektif global*, (yogyakarta : Laksbang presindo, 2006) hal 4

²⁰ Ibid;5

²¹ M. Sulthon dan Moh. Khusnuridlo, *manajemen pondok pesantren dalam perspektif global*, hal 6

Dewasa ini lembaga pendidikan tersebut telah memberi kontribusi penting dalam penyelenggaraan pendidikan nasional. Dari waktu ke waktu pesantren semakin berkembang kuantitas maupun kualitasnya. Tidak sedikit dari masyarakat yang menaruh perhatian besar terhadap pesantren sebagai pendidikan alternative. Terlebih lagi dengan berbagai inovasi sistem pendidikan yang dikembangkan pesantren dengan mengadopsi corak pendidikan umum, menjadikan pesantren semakin kompetitif untuk menawarkan pendidikan ke halayak masyarakat. Meski sudah melakukan inovasi pendidikan sampai saat ini pendidikan pesantren tidak kehilangan karakteristiknya yang unik yang membedakan dirinya dengan model pendidikan umum yang di formulasikan dengan bentuk sekolahan.

“Adapun Prinsip-prinsip Pendidikan Pondok Pesantren menurut Nurcholis Madjid yang menyatakan ada dua belas prinsip yang melekat pada pendidikan pesantren, yaitu:

- a. Teosentrik
- b. Ikhlas dalam pengabdian
- c. Kearifan
- d. Kesederhanaan
- e. Kolektifitas
- f. Mengatur kegiatan bersama
- g. Kebebasan terpimpin
- h. Kemandirian
- i. Tempat menuntut ilmu dan mengabdikan
- j. Mengamalkan ajaran agama
- k. Belajar dipesantren bukan untuk mencari sertifikat tau ijazah
- l. Kepatuhan kepada kiai”²²

Melihat prinsip-prinsip yang khas tersebut, tidak tepat kiranya jika ada seseorang yang menilai pesantren dengan tolak ukur atau

²² Ibid, hal 15

kacamata non pesantren. Semisal dalam prestasi akademik, pesantren selalu identic dengan nilai-nilai moral dan etik. Kualitas prestasi santri sering diukur dengan tolak ukur akademik dan kesalehan.

Dalam penerapan pengajaran yang dilakukan oleh pesantren baik berupa materi atau langsung pada penerapan sikap menggunakan beberapa metode-metode Pengajaran yang digunakan oleh Pesantren. Karena perilaku merupakan seperangkat perbuatan atau tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini. Dalam konteks ini maka setiap perbuatan seseorang dalam merespon sesuatu pastilah terkonseptualisasi. Perbuatan seseorang atau respon seorang terhadap rangsang yang datang didasari oleh seberapa jauh pengetahuannya terhadap rangsang tersebut, bagaimana perasaan dan penerimaannya berupa sikap terhadap objek rangsang tersebut, dan seberapa besar keterampilannya dalam melaksanakan atau melakukan perbuatan yang diharapkan.

Bagi pesantren setidaknya ada 4 metode yang diterapkan dalam membentuk perilaku santri, yaitu metode keteladanan (*uswah hasanah*), metode pembiasaan (*tadrib*), metode pengambilan pelajaran (*ibrah*), dan metode nasehat (*mauidzah*).²³

²³ Khairul Anam. *Pesantren*.<http://www.Pesantrenemulus.or.id/2015/04/metode-pesantren-dalam-membentuk.html> september 2016

a. Metode keteladanan (*Uswah Hasanah*)

Secara psikologis, manusia sangat memerlukan keteladanan untuk mengembangkan sifat-sifat dan potensinya. Pendidikan perilaku lewat keteladanan adalah pendidikan dengan cara memberikan contoh-contoh kongkrit bagi para santri. Metode keteladanan imam nabawi yang dikutip oleh Armai Arief dalam bukunya pengantar ilmu dan metodologi pendidikan Islam menyatakan bahwa beberapa faktor penunjang keberhasilan pendidikan pesantren, pertama, terwujudnya keteladanan pada pribadi seorang pendidik atau kiai, kedua, terciptanya relasi yang baik dilingkungan pesantren antara kiai dengan santri, ketiga, munculnya kematangan alumni pesantren untuk terlibat dalam kegiatan peribadatan ditengah masyarakat.²⁴ Karena nilai mereka ditentukan dari aktualisasinya terhadap apa yang disampaikan.

b. Metode Pembiasaan (*tadrib*)

Pembiasaan dapat diartikan sebagai sebuah metode dalam pendidikan berupa proses penanaman kebiasaan.²⁵ Inti dari pembiasaan adalah pengulangan, semisal guru selalu mengucapkan salam ketika masuk kelas juga dapat diartikan sebagai pembiasaan.²⁶ Dalam pendidikan di pesantren metode ini biasanya akan diterapkan

²⁴ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), cet kedua, hal 120

²⁵ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003), hal 184

²⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosada Karya, 2010), hal 144

pada ibadah-ibadah amaliyah, seperti shalat berjamaah, kesopanan, pergaulan dengan sesama dan lain-lain.

c. Metode mengambil pelajaran (*ibrah*)

Secara sederhana, *ibrah* berarti merenungkan dan memikirkan, dalam arti umum biasanya dimaknakan dengan mengambil pelajaran dari setiap peristiwa. Abd. Rahman Al-Nahlawi, seorang tokoh pendidikan asal timur tengah, mendefinisikan *ibrah* dengan suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia untuk mengetahui inti sari suatu perkara yang disaksikan, diperhatikan, ditimbang-timbang, diukur dan diputuskan secara nalar, sehingga kesimpulannya dapat mempengaruhi lalu mendorongnya kepada perilaku yang sesuai.

Adapun pengambilan *ibrah* bisa dilakukan melalui kisah-kisah teladan, fenomena alam atau peristiwa-peristiwa yang terjadi baik dimasa lalu maupun sekarang. Dengan demikian dapat dipahami bahwa *ibrah* (mengambil pelajaran) adalah suatu cara menyampaikan materi pelajaran melalui tutur kata yang berisi nasehat dan peringatan yang diambil dari pengalaman.²⁷

Terkadang seseorang cenderung mengambil pelajaran dari kesalahan entah itu dari kesalahan sendiri ataupun kesalahan yang dilakukan oleh orang lain. Kesalahan yang dilakukan tentunya menimbulkan akibat yang akan dirasakan oleh pelaku dan dari

²⁷ Jauhari Muchtar Heri, *Fiqh Pendidikan*, (Bandung: Rosda Karya, 2005), hal 220

situlah seseorang akan cenderung merasa jera dan berfikir dua kali untuk melakukan kesalahan yang sama.

d. Metode nasehat (*mauidzah*)

Nasehat adalah suatu metode pengajaran yang diakui kebenarannya.²⁸ Nasehat juga diartikan mengingatkan terhadap sesuatu yang dapat meluluhkan hati yang berupa pahala maupun siksa, sehingga dia menjadi ingat.²⁹

peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan. Nasehat identik dengan lisan, untuk memberi peringatan kebanyakan orang menggunakan lisan agar apa yang diharapkan atas kebaikan dapat tersampaikan.

2. Nilai-nilai Sosial

a. Pengertian Nilai-nilai Sosial

Nilai sosial datangnya dari pergaulan dan lingkungan, jika anak mulai keluar dari keluarga.³⁰ Setiap masyarakat memiliki nilai-nilai sosial, yang mengatur tata didalam masyarakat tersebut. Termasuk didalam nilai-nilai sosial ini adalah tata susila serta adat kebiasaan. Nilai-nilai sosial ini merupakan ukuran-ukuran didalam menilai tindakan dalam hubungan dengan orang lain.³¹ Dengan nilai sosial ini

²⁸ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Penerbit Gaya Media Pratama, 2005) hal 152

²⁹ Abdurrahman Annahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani, 1993) hal 289

³⁰ Soedjito Sosrodihardjo, *Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991) hal 21

³¹ *Ibid.*, hal 3

orang yang satu akan dapat memperhitungkan apa yang akan dilakukan terhadap orang lain. Terkadang ketika ada suatu pertemuan dengan berbagai anggota masyarakat yang berbeda nilai sosialnya kerap kali seseorang tidak dapat memperhitungkan tindakan apa yang harus dilakukan. Dari sini dapat disimpulkan tujuan dari nilai sosial adalah untuk mengadakan tata atau ketertiban. Adapun pengertian nilai sosial menurut para ahli,³² antara lain:

1) Kimball Young

Nilai sosial adalah asumsi yang abstrak dan sering tidak disadari tentang apa yang dianggap penting dalam masyarakat.

2) A.W.Green

Nilai sosial adalah kesadaran yang secara relatif berlangsung disertai emosi terhadap objek.

3) Woods

Nilai sosial merupakan petunjuk umum yang telah berlangsung lama serta mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari

4) M.Z.Lawang

Nilai sosial adalah gambaran mengenai apa yang diinginkan, yang pantas, berharga, dan dapat mempengaruhi perilaku sosial dari orang yang bernilai tersebut.

³²Suparto, *Nilai Sosial*, http://id.wikipedia.org/wiki/Nilai_sosial. September 2016

5) D.Hendro puspito

Nilai sosial adalah segala sesuatu yang dihargai masyarakat karena mempunyai daya guna fungsional bagi perkembangan kehidupan manusia.

Jadi nilai sosial adalah suatu nilai yang mengukur tindakan seorang dianggap baik atau buruk menurut pandangan masyarakat, memberikan pertimbangan sebelum bertindak adalah dasar dari nilai sosial itu dilakukan. Dalam masyarakat memang penilaian sikap adalah penilaian yang abstrak dan dinamis, sesuai dengan kondisi lingkungan termasuk adat yang ada didalam masyarakat tersebut.

Adapun nilai sosial yang dibedakan menjadi dua menurut cirinya,³³ sebagai berikut:

1) Nilai Dominan

Nilai yang dianggap lebih penting dibandingkan nilai lainnya. Ukuran dominan atau tidaknya suatu nilai didasarkan pada hal-hal berikut:

- a) Banyaknya penganut nilai tersebut
- b) Lamanya nilai tersebut digunakan atau tidak
- c) Tinggi rendahnya usaha pemberlakuan nilai tersebut
- d) Tingginya kedudukan penganut nilai tersebut dimasyarakat

³³Arzia Nur Rachim, *Nilai Sosial*, <http://sosiologipendidikan.blogspot.com/2009/08/nilai-dan-norma-sosial>. Diakses pada 25 Februari 2017

2) Nilai yang Mendarah Daging

Suatu nilai yang menjadi kepribadian bawah sadar atau dengan kata lain nilai yang dapat mendorong timbulnya tindakan tanpa pikir panjang.

b. Bentuk dari Nilai-Nilai Sosial

Nilai-nilai sosial terdiri atas beberapa sub nilai,³⁴ antara lain:

1) *Love* (Kasih Sayang)

Yang terdiri atas pengabdian, tolong-menolong, kekeluargaan, kesetiaan, dan kepedulian.

2) *Responsibility* (Tanggung Jawab)

Yang terdiri atas nilai rasa memiliki, disiplin

3) *Life Harmony* (Keserasian Hidup)

Yang terdiri atas nilai keadilan, toleransi, kerjasama.

3. *Global Village*

a. Pengertian *Global Village*

Pakar komunikasi dari Kanada yang bernama Marshall McLuhan tidak menciptakan istilah desa global (*Global Village*), tetapi dia memicu gagasan ini melalui dialog publik. McLuhan berbicara tentang dunia yang makin menyusut, setidaknya secara metaforis. Dalam dunia yang saling terhubung, akibatnya menurut McLuhan hal ini dapat mengubah eksistensi manusia dan

³⁴ Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2007), hal 13

membalikkan trend yang dimulai dari media cetak. Dalam dunia yang saling terkait, orang akan merespon secara spontan.³⁵

Global village (desa global) seperti yang diutarakan oleh Marshall McLuhan adalah untuk menganalogikan bahwa dunia diibaratkan desa yang sangat besar, dimana seluruh orang dapat mengakses informasi serta berkomunikasi dengan cepat dan mudah melalui internet dan segala kecanggihan teknologi, jarak seperti mati sehingga tidak ada halangan tempat ataupun waktu untuk berkomunikasi dengan yang lain.³⁶ Bisa disimpulkan bahwa jagad raya ini menjadi suatu dusun semesta atau *Global Village*.

Jadi desa global (*Global Village*) adalah suatu konsep mengenai perkembangan teknologi komunikasi dimana dunia dianalogikan menjadi sebuah desa yang sangat besar namun terasa dekat antara orang yang satu dengan yang lainnya dan tidak ada batas waktu dan tempat yang jelas.

b. Dampak *Trend Global Village*

Dampak *global village* terhadap pendidikan dan masyarakat di era modern seperti sekarang ini tidak bisa dipungkiri bahwa kebutuhan akan informasi dan komunikasi semakin tinggi. Informasi dianggap amat penting dan berpengaruh bagi kehidupan oleh sebagian orang. Bahkan sudah menjadi suatu bagian dari kebutuhan pokok yang harus dipenuhi setiap hari. Informasi apapun terutama yang berkaitan dengan

³⁵ Jhon vivian, *Teori Komunikasi Masa*, (Jakarta:Kencana, 2008), hal 04

³⁶ Heru P. Winarso, *Sosiologi Komunikasi Massa*, (Jakarta:Prestasi Pustaka, 2005), hal 53

profesi seseorang yang dianggap membantu kinerja mereka, baik secara langsung maupun tidak langsung.³⁷

Hal ini membuat orang berlomba-lomba untuk memperoleh informasi sebanyak-banyaknya dari berbagai sumber. Media, yang sadar akan hal tersebut tidak tinggal diam, mereka pun berlomba menyajikan berbagai informasi. Ditambah lagi dengan keberadaan berbagai media komunikasi dan teknologi yang canggih. *Global village* adalah suatu konsep dimasa modern yang sudah tidak asing bagi sebagian orang. Suatu konsep yang berkaitan erat dengan arus informasi dan komunikasi. *Global village* yang terjadi saat ini memberikan pengaruh terutama pada media global yang menjadikan jarak dan waktu dalam berkomunikasi tidak lagi menjadi suatu hambatan. Dunia seperti diperkecil menjadi sebuah desa yang terdiri dari beberapa rukun warga saja.³⁸

Global village ini memang banyak menggambarkan kemudahan serta kemajuan informasi dan komunikasi yang kini terjadi. Namun, dengan pemanfaatan yang tepat terhadap media dan alat komunikasi dalam pencarian informasi serta bisa bersikap secara bijak bagi penggunaannya maka akan meminimalisir segala dampak negative yang ditimbulkan. Dengan menyadari bahwa kesatuan umat manusia adalah konsekuensi dari kemajuan peradaban manusia, maka globalisasi justru harus dihadapi dengan berbagai kesiapan untuk

³⁷ Rina Marlina, *Global Village*, <http://belajarjarlan.blogspot.co.id/2012/global-village.html> diakses 21 agustus 2016

³⁸ Ibid

berlomba dalam mendakwahkan nilai-nilai islam kepada masyarkat dunia. Dengan cara bersikap kreatif dengan menggali saripati dan hikmah ajaran islam untuk didakwahkan sebagai *rahmatan li al-alamin*.³⁹



³⁹ Rina Marlina, *Global Village*, <http://belajarjarlan.blogspot.co.id/2012/global-village.html> diakses 21 agustus 2016

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode merupakan salah satu komponen penting dalam suatu penelitian. Dengan menggunakan metode yang tepat maka penelitian bisa dilakukan dengan mudah dan lebih terarah sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Artinya Penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, tindakan, dan lain-lain.

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Jenis penelitiannya adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang mendeskripsikan data apa adanya dan menjelaskan data atau kejadian dengan kalimat-kalimat penjelasan secara kualitatif.⁴⁰ Karena data penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan dilapangan. Dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang langsung dilakukan dilapangan atau pada responden.⁴¹

Dengan pendekatan ini peneliti berusaha untuk mendeskripsikan data yaitu partisipasi pesantren dalam penanaman nilai-nilai sosial di era *trend global village*

⁴⁰Lexy J. Moleong, *Metode Peneliiian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2010), hal 6

⁴¹Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 5.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pesantren Roudlatur Rochmaniyah Desa Suko Kabupaten Lumajang Jawa Timur. Lokasi tersebut dipilih dengan pertimbangan sebagai berikut:

1. Pesantren Roudlatur Rochmaniyah Desa Suko Kabupaten Lumajang ini dianggap cukup memperhatikan perkembangan zaman dan mengikuti trend dimasyarakat sehingga dengan cepat pesantren mengambil solusi dan menyaring segala hal yang berkembang dimasyarakat tanpa menghilangkan nilai-nilai yang dianut oleh pesantren.
2. Pesantren Roudlatur Rochmaniyah Desa Suko Kabupaten Lumajang berlokasi cukup dekat dengan peneliti, sehingga mudah dijangkau.
3. Peneliti termasuk alumni Pesantren Roudlatur Rochmaniyah Desa Suko Kabupaten Lumajang sehingga peneliti cukup mengerti visi dan misi pesantren dalam memberikan pengajaran dan pendidikan kepada para santri atau generasinya.
4. Pesantren Roudlatur Rochmaniyah Desa Suko Kabupaten Lumajang salah satu pesantren yang memberikan pengaruh besar kepada masyarakat sekitar terutama didesa Suko Rogoturunan Kabupaten Lumajang.

C. Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini, penentuan subyek penelitian yang digunakan adalah *purposive sampling* (sampel bertujuan). *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pemilihan sekelompok subyek didasarkan atas ciri-ciri tertentu yang dipandang

mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri populasi yang sudah diketahui sebelumnya.⁴²

Dengan menggunakan teknik *purposive sampling* ini, maka yang diambil sebagai informan dalam penelitian ini yaitu:

1. Pengasuh pesantren Roudlatur Rochmaniyah Desa Suko Kabupaten Lumajang
2. Pengurus pesantren Roudlatur Rochmaniyah Desa Suko Kabupaten Lumajang
3. Santri pesantren Roudlatur Rochmaniyah Desa Suko Kabupaten Lumajang

D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini antara lain:

1. Observasi pasif (*passive participation*)

Teknik pengumpulan data ini yaitu peneliti datang ke tempat penelitian tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.⁴³

Teknik ini digunakan untuk mempelajari secara langsung permasalahan yang sedang diteliti sehingga dapat diketahui secara empiris fenomena apa yang terjadi dalam kaitannya dengan permasalahan yang dikaji. Selain mencari data, digunakan untuk mengadakan *cross check* terhadap data lain sehingga hasil pengamatan dapat dimaknai dan diinterpretasikan lebih lanjut berdasarkan teori yang menjadi acuan dalam memahami tentang Partisipasi pesantren dalam penanaman nilai-nilai social di era *trend global village* di Suko Lumajang.

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 85

⁴³ *Ibid.*, 227

2. Wawancara (*interview*)

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk menukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁴⁴ Hal ini sering menggabungkan teknik observasi partisipatif dengan wawancara mendalam. Selama melakukan observasi, peneliti juga melakukan *interview* kepada orang-orang ada di dalamnya.

Penelitian ini menggunakan wawancara tak berstruktur, yaitu wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya.⁴⁵

Teknik ini digunakan untuk mengetahui secara mendalam tentang berbagai informasi yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Dalam hal ini Pengasuh pesantren, pengurus pesantren, serta santri adalah orang yang paling esensial untuk dimintai keterangan atau informasi tentang permasalahan yang akan dikaji. Selain itu informan lebih mengetahui berbagai informasi tentang partisipasi pesantren dalam penanaman nilai-nilai sosial karena terlibat secara langsung dalam proses kegiatan yang ada didalam pesantren sehingga informasinya lebih akurat dan terpercaya.

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D.*, 231.

⁴⁵ *Ibid.*, 233

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.⁴⁶ Metode dokumentasi ini digunakan untuk mencari data tentang:

- a. Sejarah Pesantren Roudlatur Rochmaniyah Desa Suko Kabupaten Lumajang
- b. Keadaan dan jumlah Santri di Pesantren Roudlatur Rochmaniyah Desa Suko Kabupaten Lumajang
- c. Struktur Pesantren Roudlatur Rochmaniyah Desa Suko Kabupaten Lumajang.

E. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai.

Pendapat Miles dan Haberman dalam bukunya Sugiyono, menyatakan bahwa analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *Data reduction* (reduksi data), *display data* (penyajian data), dan *verifikation* (penarikan kesimpulan).⁴⁷

⁴⁶ Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 73

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R & D*, 246

1. *Data reduction* (reduksi data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.⁴⁸

2. *Data display* (penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Kalau dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.

Digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif dengan teks yang bersifat naratif.⁴⁹ Hal tersebut bertujuan untuk memudahkan peneliti untuk memahami dan merencanakan tugas selanjutnya berdasarkan data yang diperoleh.

3. *Verifikasi data*

Langkah ketiga, menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat sebagai pendukung pada tahap selanjutnya. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan yang sebelumnya belum pernah ada,

⁴⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 247.

⁴⁹Moh.Kasiram, *Metodologi Penelitian Kuantitatif- Kualitatif* (Bandung:Remaja Rosdakarya 2011) 301.

temuan dapat berupa deskripsi gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

F. Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan tehnik triangulasi. Triangulasi dalam hal ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian triangulasi terdiri atas triangulasi sumber, teknik, dan waktu.⁵⁰

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber. Dalam teknik triangulasi sumber, penggunaan sumber di sini berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh. Kemudian data yang diperoleh dari beberapa sumber tersebut dideskripsikan dan dikategorikan mana pandangan yang sama, mana yang berbeda dan mana spesifik dari beberapa sumber tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti akan menghasilkan suatu kesimpulan.⁵¹

G. Tahap-Tahap Penelitian

Ada beberapa tahap dalam penelitian ini, adapun tahap-tahap penelitian ini antara lain terdiri dari tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis.

1. Tahap Pra lapangan

Tahap pra lapangan adalah tahap dimana ditetapkan apa saja yang harus dilakukan sebelum seorang peneliti masuk ke lapangan obyek studi.

Dalam hal ini yang harus dilakukan yaitu menyusun rancangan penelitian,

⁵⁰ Kasiram, *Metodologi Penelitian Kuantitatif- Kualitatif*, 126

⁵¹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 274

mengurus perijinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian.⁵²

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Suatu tahap dimana peneliti dengan sungguh-sungguh memahami latar penelitian. Dalam tahap ini peneliti memasuki lapangan mencari dan mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian dengan menggunakan tehnik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3. Tahap Analisis Data

Selanjutnya setelah data terkumpul semua, peneliti menganalisa keseluruhan dan kemudian dideskripsikan dalam bentuk laporan.



⁵² H. Moh. Kasiram, *Metode Penelitian Kualitatif-kuantitatif*, 281-282

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran obyek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Pesantren Roudlatur Rochmaniyah⁵³

Pesantren Roudlatur Rochmaniyah didirikan pada tahun 1351 H/1976 M. Pendiri pesantren Roudlatur Rochmaniyah pertama kali adalah KH. Thoyib yang berkediaman di daerah Suko Lumajang, beliau bermaksud untuk menikahkan putrinya yaitu Siti Aminah dengan seorang pemuda bernama Habibul Abrori. Sebagai hadiah pernikahan putrinya tersebut KH. Thoyib membuat pondok pesantren yang bisa dikelola langsung oleh menantunya yaitu Habibul Abrori meskipun dalam bentuk yang masih sangat sederhana yang berupa pengelolaan TPA, TPQ dan pengajaran diniyah. Dari pernikahan Habibul Abrori dengan Siti Aminah tersebut mereka dikaruniai putra yaitu Suja'I Sholahuddin dan Ummi Kulstum. Pada saat KH Habibul Abrori wafat maka pengasuh pondok pesantren Roudlatur Rochmaniyah dipegang oleh putra-putri beliau. Pengasuhan pesantren putra dipimpin oleh KH Suja'I Sholahuddin dan pengasuh pesantren putri dipimpin Nyai Hj. Ummi kultsum. Sampai akhirnya pada tahun 1982 KH. Suja'I Sholahuddin wafat dan putra beliau tidak berkenan untuk meneruskan pengasuhan pondok putra maka tinggallah Nyai Hj. Ummi kultsum dan seorang putranya yaitu Khidir

⁵³ *Dokumentasi Pesantren*, Lumajang 13 Oktober 2016

Fauzi Fasa yang meneruskan pengelolaan pondok pesantren Roudlatur Rochmaniyah hingga saat ini.

Asal mula didirikan pondok pesantren Roudlatur Rochmania ini adalah KH Thoyib yang berdomisili di daerah Suko Lumajang merasa terketuk hatinya melihat di lingkungan sekitarnya kebanyakan anak usia TK/SD yang tidak mengenyam pendidikan agama termasuk pendidikan Al-Quran yang dikenal dengan TPA/TPQ serta Diniyah. Maka didirikanlah pesantren Roudlatur Rochmaniyah yang mengelola aktifitas santri yang berbentuk TPA/TPQ dan pengajaran diniyah dengan tempat terpisah antara santri putra dan santri putri.

Eksistensi pesantren Roudlatur Rochmaniyah semakin mendapat respon positif dari masyarakat setempat, setelah pada fase berikutnya didirikan lembaga pendidikan formal berupa MTs dan diberi nama MTs Habibul Abrori yang berada dalam naungan Departemen Agama dan pada tahun pelajaran 2005-2006 telah berdiri MA yang bernama MA Roudlatur Rochmaniyah (MARR) yang berlokasi di area pesantren putra dengan ruang-ruang kamar yang direnovasi menjadi ruang-ruang kelas, kantor, dan sebagainya.

Hingga pada tahun 2010 terjadi perluasan wilayah, yang berlokasi di sebelah timur pesantren sekitar 200 meter dari pesantren putri, yang berencana akan didirikan gedung sekolah, dengan demikian gedung sekolah yang awalnya adalah pesantren putra kini beralih lagi ke fungsi awal yaitu menjadi pesantren putra dan kegiatan pendidikan formal

keseluruhan di pindahkan kelokasi baru, di lokasi baru ini juga dibangun rumah untuk H. Ali Hamid (menantu dari KH. Khidir Fauzi Fasa) dan HJ. Farida Agustin (Anak pertama dari KH. Khidir Fauzi Fasa dan HJ. Masfufah) beliau di beri amanah untuk mengembangkan lembaga pendidikan formal dan membantu dalam pengelolaan pesantren. Semakin bertambah tahun dan sebab faktor usia KH. Khidir Fauzi Fasa memberikan amanah pengembangan pendidikan formal dan pengelolaan pesantren sepenuhnya kepada putri pertamanya HJ. Farida Agustin dan menantunya H. Ali Hamid.

Hingga pada tahun 2015 terjadi pembangunan pesantren putra dan pesantren putri baru yang berlokasi sama di area lembaga pendidikan formal. Pembangunan pesantren baru ini terjadi karena tuntutan wali santri yang menginginkan agar para santri dididik langsung oleh H. Ali Hamid dan HJ. Farida Agustin. Akhirnya dengan ikhtiar dan doa serta restu dari sesepuh pesantren Roudlatur Rochmaniyah yaitu KH. Khidir Fauzi Fasa terealisasikan pesantren baru yang berlokasi tepat dengan lembaga pendidikan formal Roudlatur Rochmaniyah, dan pesantren ini terus berkembang hingga sekarang.

2. Profil Pengasuh Pesantren Roudlatur Rochmaniyah⁵⁴

a. Profil Ir. H. Ali Hamid

Ir. H. Ali Hamid adalah pengasuh putra-putri pesantren Roudlatur Rochmaniyah, lahir di Surabaya pada tanggal 12 november

⁵⁴ *Dokumentasi Pesantren*, Lumajang 13 Oktober 2016

1970, disiplin dan memegang teguh nilai-nilai agama adalah corak kepemimpinan yang diterapkan oleh beliau di pesantren Roudlatur Rochmaniyah. Pada tahun 1977-1983 beliau menempuh pendidikan di MI. Taswirul Afkar Surabaya, kemudian pada tahun 1983-1986 beliau melanjutkan di MTS. Taswirul Afkar Surabaya. Mulai tahun 1986-1994 nyantri di pondok pesantren Darul Ulum 1 Peterongan Jombang menjadi pilihan beliau serta melanjutkan pendidikan di SMA Darul Ulum 1 Peterongan Jombang dan dilanjutkan dengan menempuh pendidikan di Universitas Darul Ulum Jombang Fakultas Pertanian Jurusan Agronomi .

Setelah lulus dari Universitas Darul Ulum Jombang pada tahun 1994-1996 beliau memilih untuk nyantri di pondok pesantren Zainul Hasan Genggong. Dan ditahun 1996 ini kemudian beliau menikah dengan HJ. Farida Agustin putri pertama dari KH. Khidir Fauzi Faza, dan dikaruniai empat Orang anak, yang pertama bernama Ziyah, yang kedua bernama Nazhir, yang ketiga bernama Ulin Ni'mah kemudian yang terakhir bernama Qosim. Pada tahun 1999 dan tahun 2009 beliau menunaikan ibadah haji ke Tanah suci makkah beserta keluarga. Dalam Kepemimpinannya di Pesantren Roudlatur Rochmaniyah ini Ir. H. Ali Hamid lebih mengedepankan demokrasi terutama dalam setiap pengambilan keputusan atau setiap penetapan aturan selalu diambil atas dasar mufakat antara sesepuh dan pengasuh.⁵⁵

⁵⁵ H. Ali Hamid, *Wawancara*, tanggal 13 oktober 2016

3. Struktur Kepengurusan Pesantren Roudlatur Rochmaniyah

Struktur kepengurusan pesantren Roudlatur Rochmaniyah terdiri dari dua struktur kepengurusan yaitu struktur kepengurusan pesantren putra dan struktur kepengurusan pesantren putri. Secara struktural pesantren putra dan putri diasuh oleh H. Ali Hamid, dan dijabarkan sebagai berikut:

Bagan 4.1

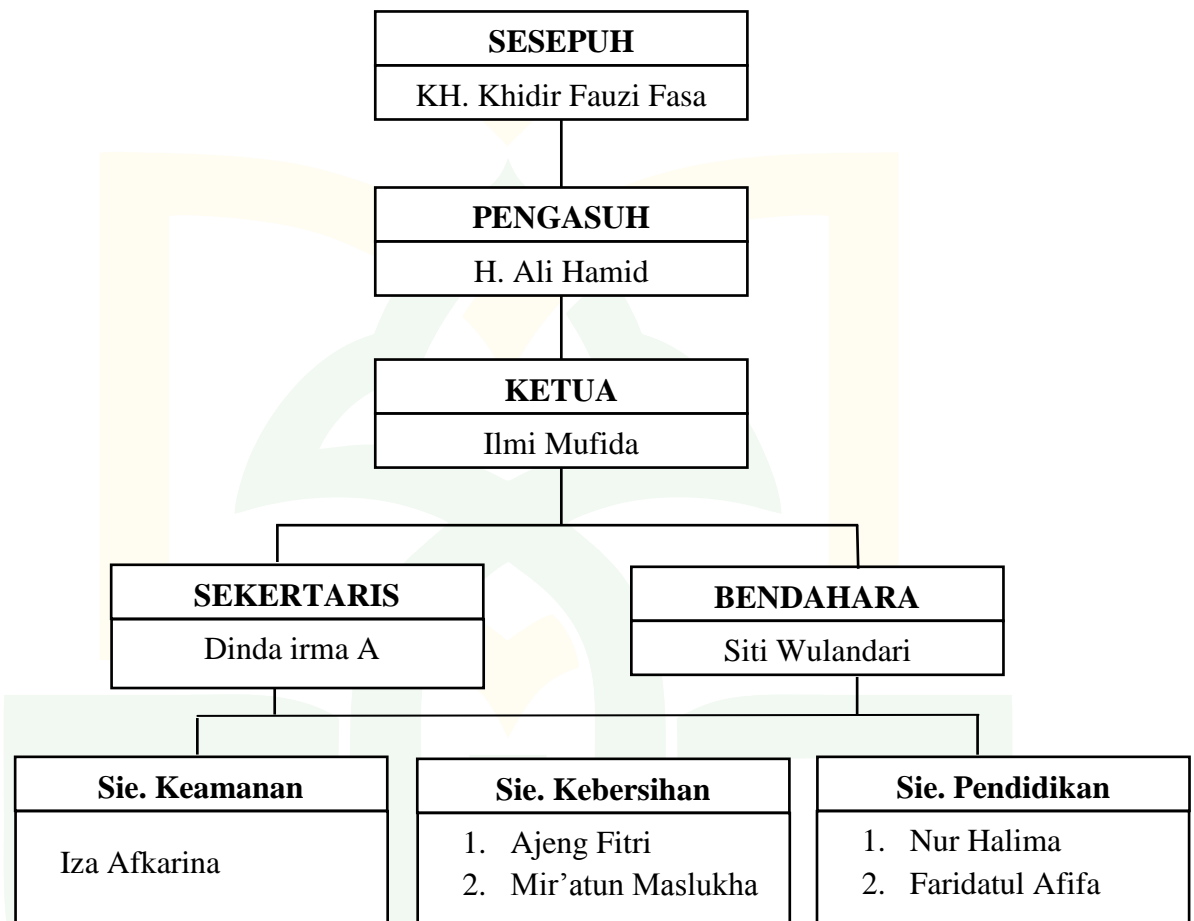
Struktur Kepengurusan Pesantren Putra Roudlatur Rochmaniyah⁵⁶



⁵⁶ *Dokumentasi Pesantren, Lumajang 13 Oktober 2016*

Bagan 4.2

Struktur Kepengurusan Pesantren Putri Rroudlatur Rochmaniyah⁵⁷



⁵⁷ *Dokumentasi Pesantren, Lumajang 13 Oktober 2016*

4. Keadaan santri Pesantren Roudlatur Rochmaniyah

Di pesantren Roudlatur Rochmaniyah terdapat kategori santri dengan penggolongan perbedaan sekolah formal baik dari sekolah yang sudah disediakan pesantren ataupun sekolah luar pesantren.

Berikut adalah data santri Pesantren Roudlatur Rochmaniyah pada periode 2016/2017.

Tabel 4.1

Data Santri Pesantren Roudlatur Rochmaniyah⁵⁸

JENJANG PENDIDIKAN							
MTs Pesantren		MA Pesantren		MTs/SMP luar		MA/SMA/SMK luar	
L	P	L	P	L	P	L	P
32	53	47	64	21	28	15	27
JUMLAH							278

Adapun sarana dan prasarana di pondok pesantren Roudlatur Rochmaniyah, dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 4.2

Sarana dan Prasarana Pesantren Roudlatur Rochmaniyah⁵⁹

No.	Sarana Prasarana	Jumlah
1	Kamar	18
2	Mushollah	1
3	Aula	1
4	kamar mandi	9
5	papan struktur	2
6	mading pengumuman	2
7	Dapur	1

⁵⁸ *Dokumentasi Pesantren*, Lumajang 13 Oktober 2016

⁵⁹ *Dokumentasi Pesantren*, Lumajang 13 Oktober 2016

5. Visi dan Misi Pesantren Roudlatur Rochmaniyah⁶⁰

Visi dari pesantren Roudlatur Rochmaniyah:

“Terwujudnya lembaga pesantren yang representative dan berkualitas serta eksis ditengah-tengah masyarakat.”

Misi dari pesantren Roudlatur Rochmaniyah:

- a. Meletakkan dasar keimanan dan ketaqwaan serta ilmu pengetahuan kepada santri-santri melalui beberapa materi bidang studi umum dan agama.
- b. Melakukan progam kegiatan yang menumbuhkan sikap semangat belajar dan mandiri.
- c. Melakukan kegiatan dalam bentuk study komperatif dan tour *wali songo*.
- d. Terselenggaranya kehidupan yang kondusif dan tepat guna melalui kegiatan sosial dan keterampilan.

B. Penyajian dan Analisis Data

Proses selanjutnya dalam penyusunan skripsi ini adalah menyajikan hasil data yang diperoleh selama penelitian. Data-data yang diperoleh dari hasil penelitian, telah disesuaikan dengan alat-alat pengumpulan data. Kemudian, dikemukakan secara rinci sesuai dengan bukti-bukti yang diperoleh selama penelitian. Oleh karena itu, penyajian data disesuaikan dengan fokus penelian.

⁶⁰ *Dokumentasi Pesantren*, Lumajang 13 Oktober 2016

Dalam pembahasan ini akan diungkapkan tentang Partisipasi Pesantren dalam Penanaman Nilai-Nilai Sosial di era *Trend Global Village* di Pesantren Roudlatur Rochmaniyah Suko Lumajang sebagai berikut:

1. Partisipasi Pesantren dalam Penanaman Nilai-Nilai Sosial dalam Bentuk *Love* (Kasih Sayang) di Era *Trend Global Village* di Pesantren Roudlatur Rochmaniyah Suko Lumajang.

Nilai sosial adalah suatu nilai yang mengatur pandangan manusia terhadap suatu yang dianggap baik atau buruk tentang perilaku manusia yang lain, sedangkan *love* (kasih sayang) adalah suatu rasa yang timbul dalam diri atau hati dengan tulus untuk menyayangi serta memberikan kebahagiaan pada orang lain, kasih sayang dapat diberikan kepada siapapun yang dikasihi seperti orang tua, pasangan, saudara, sahabat, dll.

Jadi nilai sosial dalam bentuk *love* (kasih sayang) dapat diartikan sebagai pandangan seseorang terhadap orang yang lainnya atas suatu perilaku atau perbuatan yang dianggap baik atau buruk dengan rasa tulus untuk memberikan kebahagiaan pada orang lain. Nilai sosial dalam bentuk *love* ini biasanya timbul dari perasaan simpatik dan iba pada orang yang dikasihinya, melihat suatu perilaku orang lain yang dianggap kurang baik maka spontanitas akan timbul pada orang yang melihat untuk mengingatkan, menasehati, dsb.

Di pesantren Roudlatur Rochmaniyah ini, nilai sosial ditanamkan melalui kegiatan sehari-hari santri bahkan pada rutinitas sehari-hari santri diluar kegiatan pesantren.

Hal tersebut dipertegas oleh H. Ali Hamid selaku pengasuh pesantren Roudlatur Rochmaniyah.

“Nilai sosial yang diterapkan di pesantren ditanamkan melalui aktivitas serta kegiatan santri sehari-hari, seluruh kegiatan yang ada tentu ada nilai sosial yang diajarkan, dengan tujuan membentuk perilaku santri agar setelah keluar dari pesantren santri mampu meneguhkan sikap yang ditanamkan oleh pesantren”⁶¹

Dalam bentuk *love* (kasih sayang) dapat terlihat dari respon santri yang sangat simpatik apabila satu dari yang lain mengalami sakit atau membutuhkan bantuan. Rasa simpatik itu timbul dengan sendirinya tanpa ada suruhan, perintah, ataupun yang lainnya.

Nilai Sosial dalam bentuk *Love* (kasih sayang) terdiri atas pengabdian, tolong-menolong, kekeluargaan, kesetiaan, dan kepedulian:

a) Pengabdian

Pengabdian adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan tulus ihlas tanpa mengharap apa yang akan didapat sebagai balasannya.

Pengabdian selalu identik dengan tenaga, namun sebenarnya pengabdian juga bisa berbentuk pikiran atau pendapat. Pengabdian baik tenaga maupun pikiran yang dilakukan dan diberikan adalah sebagai perwujudan kesetiaan, cinta, kasih sayang, hormat, dengan berdasar pada keihlasan.

⁶¹ H. Ali Hamid (Pengasuh Pesantren), *Wawancara*, Lumajang 13 oktober 2016

Pengabdian di pesantren Roudlatur Rochmania ini tercermin dari sikap santri yang tanpa berat hati mengerjakan segala tugas dan apa yang mesti dilakukan sebagai tanda trima kasih kepada pengasuh pesantren, seperti membersihkan rumah pengasuh, membersihkan masjid pesantren, dan lain-lain. Ini juga dipertegas oleh salah satu santri ibu Sulastri yang biasa dipanggil bu Las oleh para santri dan beliau adalah satu-satunya santri dengan usia 49 tahun, beliau dengan ihlas membantu pengasuh pesantren untuk memasak kebutuhan makan para santri. Ibu Sulastri ini sama seperti santri yang lain mengikuti kegiatan-kegiatan pesantren seperti mengaji kitab, wirid, dll, hanya saja beliau memang mengajukan diri untuk membantu menyiapkan makanan para santri dengan dibantu santri yang lain secara bergantian.

“Saya memang niat nyantri dan mengabdikan disini bersama anak saya, saya juga yang membantu memasak di disini kadang saya juga dibantu adek-adek santri yang lain secara bergantian, yang mau bantu saja, saya tidak pernah secara langsung meminta bantuan untuk membantu saya memasak”⁶²

Dan dipertegas oleh Faizzatut Dzaroini.

“Para santri memang membantu bu Las memasak, bukan jadwal juga bukan disuruh, tetapi memang siapa yang mau membantu saja dan sedang tidak ada kegiatan”⁶³

Sebenarnya pengabdian bisa dilakukan tidak hanya pada sesama manusia namun pengabdian juga dapat digambarkan melalui ibadah,

⁶² Sulastri, *Wawancara*, Lumajang 15 Oktober 2016

⁶³ Faizzatut Dzaroini, *Wawancara*, Lumajang 15 Oktober 2016

seperti solat, puasa dan lain-lain, dan itu merupakan bentuk pengabdian manusia kepada sang pencipta terutama dalam hal menjauhi segala larangan-Nya dan menjalankan segala perintah-Nya. Sub nilai pengabdian ini tertera pada QS. Al-Fatihah ayat 5.

b) Tolong-Menolong

Dalam penanaman nilai sosial sikap tolong-menolong di pesantren Roudlatur Rochmaniyah ini juga dibentuk berdasarkan kebiasaan atau kehidupan sehari-hari santri, seperti kegiatan kerja bakti (*Ro'an Akbar*) yang selalu dilaksanakan pada hari minggu.

Adapun sikap tolong-menolong lain yang ditunjukkan oleh para santri adalah ketika salah satu diantara mereka sakit, hal ini dipertegas oleh ketua pengurus pesantren putrid Ilmi Mufida Istighfarin, yang mengatakan bahwa:

“Memang ketika ada anggota yang sakit atau memerlukan bantuan saya atau kami jajaran pengurus akan langsung menolong dengan mengantar untuk berobat ke puskesmas terdekat, yang berlokasi di sebelah pesantren dengan menggunakan becak atau alat transportasi yang lain”⁶⁴

Dari jawaban tersebut muncul lagi pertanyaan pada peneliti, kesadaran tersebut itu timbul karena ketulusan yang mencerminkan nilai sosial dalam bentuk *love* (kasih sayang) dalam sub nilai tolong-menolong atau tanggung jawab jabatan kepengurusan di pesantren Roudlatur Rochmaniyah.

⁶⁴ Ilmi Mufida Istighfarin, *Wawancara*, Lumajang 15 oktober 2016

Dipertegas oleh santri lain yang non kepengurusan, Faizatut

Dzaroini yang mengatakan bahwa:

“Memang sudah jadi kebiasaan ketika salah satu dari kami mengalami sakit atau membutuhkan bantuan, tidak hanya pengurus bahkan kami para santri atau teman sekamar pasti akan merawat dan membatunya, terkadang apabila sakit cukup parah seperti demam tinggi kami teman sekamar mendapatkan kebebasan untuk tidak mengikuti kegiatan pesantren dan merawatnya, hanya saja yang mengantar untuk berobat keluar pesantren hanya pengurus, tidak hanya itu kadang pengurus juga sesekali menengok dan bertanya tentang keadaan.”⁶⁵

c) Kekeluargaan

Keluargaan adalah suatu rasa dengan ikatan yang kuat, identik dengan pengorbanan, kehangatan, dan lain sebagainya. Pada umumnya rasa ini hanya didapatkan dari keluarga dan ketika diluar keluarga sangat sulit dan sangat sedikit untuk didapatkan. Sebenarnya rasa keluargaan adalah suatu rasa yang tidak bisa dengan mudah didefinisikan namun bisa kita rasakan, ketika kita ditanya seperti apa dan bagaimana, kita tidak bisa mengungkapkan secara bahasa apa itu keluargaan, tentu sangat sulit untuk dijelaskan. Karena kriteria rasa keluargaan yang diinginkan oleh tiap individu berbeda-beda.

Rasa keluargaan di pesantren Roudlatur Rochmaniyah sangat terlihat ketika para santri tidak ada kegiatan, mereka berkumpul secara berkelompok-kelompok dan saling bercengkrama tanpa mengenal perbedaan, tidak ada rasa sungkan diantara mereka kecuali rasa hormat terhadap senior.

⁶⁵ Faizatut Dzaroini, *Wawancara*, Lumajang 15 oktober 2016

d) Kesetiaan

Kesetiaan adalah ketulusan, tidak melanggar janji atau berkhianat dan komitmen untuk berjuang dan menjaga untuk saling bersama. kesetiaan juga bisa digambarkan kepada sang pencipta. Kesetiaan seorang hamba kepada sang pencipta, kesetiaan untuk taat kepada segala aturan dan menjauhi segala larangannya.

Kesetiaan serta perwujudan kepasrahan kepada Allah selalu diucapkan dalam solat, kepasrahan seorang hamba tergambar pada kalimat segala sholat, ibadah, hidup dan matiku hanyalah untuk Allah. Memasrahkan segalanya kepada sang pencipta, dan mengikrarkan diri bahwa hanya Allah lah yang berhak atas hidup kita, yang berhak mengatur hidup dan mati kita. Namun tidak hanya dalam kalimat itu, rasa kesetiaan juga perlu dibuktikan dengan perbuatan yang mencerminkan pembuktian dari rasa kesetiaan tersebut, seperti contoh kesetiaan kepada sang pencipta yaitu dengan mengerjakan segala apa yang diperintahkan seperti beribadah, solat, dll, serta menjauhi segala apa yang telah dilarang oleh agama dan Tuhan.

Sholat berjamaah, mengisi waktu kosong untuk beribadah dan berdzikir ini terlihat dimusholla pesantren Roudhotul Rochmaniyah, dengan kesadaran diri tanpa ada paksaan, selalu diawali pengasuh pesantren yang duduk dimusholla dengan berdzikir kemudian disusul oleh beberapa santri yang juga ingin mengisi waktu kosong sebelum atau sesudah masuk waktu solat jamaah untuk berdzikir.

Berkomitmen pada diri sendiri atas pencapaian dan kepuasan untuk mencapai suatu kebahagiaan, kesejahteraan dan kedamaian adalah termasuk bentuk kesetiaan kepada diri sendiri, namun sering kali tiap individu sulit untuk menetapkan komitmen atas pencapaian dirinya.

e) Kepedulian

Kepedulian adalah rasa dimana seseorang mulai timbul rasa welas asih atau belas kasian terhadap orang lain yang dipandang sedang menderita atau membutuhkan bantuan, tidak jauh berbeda dengan rasa empati. Rasa ini timbul dengan niat untuk mengurangi beban yang sedang dihadapi oleh orang lain. Kepedulian dalam penanaman nilai sosial yang dimaksud bukan untuk mencampuri urusan orang lain namun lebih kepada membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi orang lain dengan tujuan kebaikan.

Kepedulian pengasuh pesantren Roudlatur Rochmaniyah di era global dengan berbagai kecanggihan teknologi kepada para santri tergambar pada kebijakan yang memperbolehkan para santri untuk membawa laptop ke pesantren. Dengan tujuan sebagai fasilitas pendidikan formal yang sekarang mulai menggunakan teknologi, baik dari segi pengumpulan tugas, pembuatan tugas-tugas sekolah, dan lain-lain. Namun kepedulian pengasuh terhadap pendidikan yang berbau teknologi kerap kali disalah gunakan oleh para santri, memang jaringan internet seperti penggunaan modem diperbolehkan oleh

pesantren namun tetap memiliki aturan-aturan dan pengawasan dalam penggunaannya. Bentuk kepedulian yang diterapkan dipesantren tersebut adalah untuk memfasilitasi santri dalam menunjang pendidikan formal.

2. Partisipasi Pesantren dalam Penanaman Nilai-Nilai Sosial dalam Bentuk *responsibility* (tanggung jawab) di Era *Trend Global Village* di Pesantren Roudlatur Rochmaniyah Suko Lumajang.

Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang disengaja maupun tidak disengaja, atau juga dapat diartikan sebagai perwujudan kesadaran manusia akan kewajiban. Dengan kata lain ketika seseorang diberikan kewajiban atau tugas, berarti seseorang tersebut mengemban suatu tanggung jawab yang harus dilaksanakan dan harus diselesaikan.

Dalam kepengurusan santri pesantren Roudlatur Rochmaniyah banyak sekali nilai sosial dalam bentuk *Responsibility* (tanggung jawab), terutama dalam menjalankan aturan ataupun kebijakan yang telah ditetapkan pesantren untuk para santri, baik dari segi kegiatan, perijinan, bahkan penggunaan teknologi, dll.

Di era *trend global village* ini kebijakan yang diberikan pesantren dalam menggunakan teknologi seperti laptop adalah termasuk tanggung jawab yang dipegang oleh tiap individu santri untuk menaati aturan dalam penggunaan media tersebut, memiliki kesadaran untuk menggunakan serta memanfaatkan kebijakan pesantren dengan baik dipegang oleh santri.

Mereka beranggapan bahwa pesantren sangat terbuka dalam hal kebutuhan pendidikan terutama penggunaan laptop, namun mereka juga menyatakan bahwa ada resiko yang ditanggung oleh para santri apabila terjadi pelanggaran atau penyalahgunaan media tersebut.

Ini dipertegas oleh Ajeng Fitri Dwi Susanti selaku pengurus sie.

Keamanan dipesantren Roudlatur Rochmaniyah.

“Memang diperbolehkan penggunaan media elektronik seperti laptop bahkan juga penggunaan jaringan internet melalui modem, namun para santri hanya boleh menggunakannya pada saat tidak ada kegiatan pesantren. Dan ada sanksi bagi yang melanggar aturan, apabila menggunakan jaringan internet untuk hal-hal yang tidak bermanfaat, dan tidak mengembalikan laptop tepat waktu, atau pada saat kegiatan pesantren berlangsung, serta menggunakan laptop di luar area yang ditentukan oleh pengasuh.”⁶⁶

H. Ali Hamid selaku pengasuh pesantren Roudlatur Rochmaniyah

juga menyatakan terkait sanksi yang akan diterima oleh santri yang melanggar.

“Untuk pelanggaran penggunaan media elektronik, sanksi diberikan langsung oleh pengasuh bukan pengurus, pengurus hanya mengawasi saat laptop dan modem digunakan oleh santri, sanksi yang sering diberlakukan adalah menyetop pemakaian laptop selama 2 minggu dan membaca surat at-taubah pada yang melanggar.”⁶⁷

Nilai sosial dalam bentuk *responsibility* (tanggung jawab) terdiri atas beberapa nilai rasa:

⁶⁶ Ajeng fitri dwi susanti, *Wawancara*, Lumajang 15 oktober 2016

⁶⁷ H. Ali Hamid, *Wawancara*, Lumajang, 15 oktober 2016

a) Rasa Memiliki

Rasa memiliki disini adalah kesadaran akan apa yang sudah menjadi milik, dalam artian kesadaran diri bahwa kini seseorang tersebut sedang mengemban tanggung jawab. Lebih tepatnya adalah rasa memiliki akan tanggung jawab. Setiap individu atau manusia pasti memiliki tanggung jawab dalam hidupnya. Dan rasa memiliki akan tanggung jawab biasanya akan membuat seseorang menjalankan tanggung jawabnya sebisa mungkin dengan baik. Pesantren Roudlatur Rochmania menanamkan nilai sosial dalam bentuk tanggung jawab melalui tugas dan aturan atau tata tertib pesantren pada tiap individu.

b) Disiplin

Disiplin dapat diartikan sebagai perasaan taat dan patuh terhadap nilai-nilai yang dipercaya termasuk melakukan pekerjaan tertentu yang menjadi tanggung jawabnya. Seseorang terkadang perlu paksaan untuk melakukan segala sesuatunya dengan disiplin, untuk itu penanaman disiplin adalah dengan tujuan agar seseorang terutama santri memiliki kemampuan untuk menaati sebuah aturan yang sudah diberlakukan oleh pesantren. Banyak sekali kegiatan pesantren yang menggambarkan sikap disiplin dalam menaati sebuah aturan, seperti, solat berjamaah, piket kebersihan, pengembalian laptop tepat waktu, penggunaan laptop sesuai aturan yang diberlakukan pesantren, dan lain-lain.

3. Partisipasi Pesantren dalam Penanaman Nilai-Nilai Sosial dalam Bentuk *Life harmony* (keserasian hidup) di Era *Trend Global Village* di Pesantren Roudlatur Rochmaniyah Suko Lumajang.

Keserasian merupakan keseimbangan, keseimbangan dan keserasian dari beberapa unsur yang hendak disatukan. Dalam hal ini keserasian hidup dalam penanaman nilai sosial yang diterapkan oleh pesantren Roudlatur Rochmaniyah adalah keseimbangan antara aturan dan kebutuhan santri dalam hal menunjang prestasi akademik. Keserasian juga bisa diartikan kecocokan, dimisalkan kepada benda, meletakkan vas bunga di meja ruang tamu adalah suatu keserasian atau kecocokan, dan apabila meletakkan vas bunga di tempat tidur maka itu ketimpangan.

Maka dari itu untuk mencapai suatu keselarasan hidup diperlukan suatu pertimbangan sebelum memutuskan atau menentukan sesuatu. Dari aturan yang diberlakukan di pesantren tentu banyak sekali pertimbangan untuk mencapai keselarasan dalam segi aturan dan kebutuhan santri, begitupun pada saat penentuan sanksi yang akan diberikan oleh pesantren.

Dalam *life harmony* (keserasian hidup) juga terdapat beberapa nilai, yaitu:

a) Nilai keadilan

Nilai keadilan biasa dikenal dengan keseimbangan, sesuai, dan lain-lain. Namun nilai keadilan yang dimaksud disini adalah menerima apa yang sudah menjadi hak agar dapat menjalankan kewajibannya

dengan baik. Adil juga diartikan tidak berat sebelah atau memihak pada salah satu pihak.

Dalam kasus di pesantren Roudlatur Rochmaniyah pemberian sanksi terhadap pelanggaran yang dilakukan oleh santri menggambarkan nilai keadilan, tidak ada perbedaan pemberian sanksi pada si pelanggar terkecuali, apabila pelanggaran yang dilakukan berbeda.

H. Ali Hamid selaku pengasuh pesantren mengatakan:

“Di pesantren ini memang membolehkan santri untuk membawa laptop serta menggunakan jaringan internet, dan pelanggaran pun juga sering terjadi, seperti menggunakan melebihi batas waktu, menggunakan diarea diluar dari ketentuan pengasuh, bahkan menggunakan jaringan internet secara berlebihan, oleh karenanya akan ada sanksi ditiap pelanggaran yang berbeda.”⁶⁸

b) Toleransi

Toleransi dikenal dengan sikap menghargai, dan menghormati. Tentunya kita pernah mengalami beda pendapat dengan orang lain, membiarkan orang lain berbeda pendapat, dengan sikap terbuka tanpa mengintimidasi juga termasuk dari sikap toleransi.

Toleransi yang diterapkan dipesantren Roudlatur Rohmaniyah terkait masalah aturan penggunaan media elektronik adalah dengan mendengarkan alasan apa yang diutarakan oleh santri terkait pelanggaran atau kesalahan yang sengaja ataupun tidak sengaja dilakukan.

⁶⁸ H. Ali Hamid, *Wawancara*, Lumajang tanggal 15 oktober 2016.

Santri yang sekolah di luar dari pesantren memang memiliki kebutuhan yang berbeda, karena sebagian dari mereka memang menempuh program pendidikan setara D1 (Diploma 1) TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi), tentunya dari jurusan yang mereka ambil memiliki tuntutan yang lebih banyak menggunakan laptop dan jaringan internet, maka dari sinilah toleransi yang diterapkan pesantren untuk memberikan kebebasan membolehkan sebagian dari mereka menggunakan media elektronik melebihi batasan waktu yang diberikan oleh pesantren. Pernyataan ini dipertegas oleh H. Ali HAMid selaku pengasuh pesantren Roudlatur Rochmaniyah,:

“Ada sedikit kelonggaran untuk penggunaan laptop dan jaringan internet bagi santri yang menempuh program pendidikan D1 (Diploma 1), karena memang kebutuhan untuk menunjang pendidikan mereka diluar dari pesantren, namun penggunaan mereka tetap dalam pengawasan pengurus pesantren, dan apabila terjadi penyalahgunaan dalam pemakaiannya maka juga tetap akan ada sanksi yang sama bagi setiap santri yang melanggar.”⁶⁹

Kemudian diperkuat oleh Ajeng Fitri Dwi Susanti selaku pengurus pesantren Roudlatur Rochmaniyah yang menjabat sebagai sie. Keamanan

“Untuk masalah penggunaan laptop langsung dipasrahkan kepada pengasuh sedangkan pengurus hanya mengawasi dan melaporkan kepada pengasuh apabila terjadi pelanggaran

⁶⁹ H. Ali Hamid, *wawancara*, lumajang 16 oktober 2016

ataupun penyalahgunaan dalam pemakaian laptop dan jaringan internet”⁷⁰

Maka nilai toleransi yang diterapkan pesantren Roudlatur Rochmaniyah terkait penggunaan media elektronik adalah tidak semena-mena memberikan kebebasan yang sama tanpa melihat kebutuhan santri, membolehkan santri menggunakan media elektronik itupun dengan melihat serta mempertimbangkan apa yang dibutuhkan oleh santri terkait pendidikan yang mereka tempuh di luar pesantren.

c) Kerjasama

Memiliki tujuan yang sama adalah landasan seseorang menjalin kerja sama, berusaha bersama antara orang satu dengan orang lain maupun kelompok, untuk mencapai tujuan yang sama. Kesepakatan juga salah satu unsur kerja sama itu akan terjalin sebaik mungkin, dan ketika kerja sama itu terjalin dengan cukup baik tanpa ada yang merasa dirugikan, secara tidak langsung akan ada manfaat yang dirasa dari kerjasama tersebut, misalkan mempererat tali persaudaraan. Pesantren Roudlatur Rochmaniyah menerapkan kerja sama dalam segala hal, terutama dalam hal menjaga kepercayaan pengasuh yang telah memberikan kebebasan untuk membawa media elektronik, dan sebagainya.

Para santri beranggapan bahwa aturan itu ada apabila terjadi pelanggaran yang dilakukan oleh salah satu ataupun sebagian santri

⁷⁰ Ajeng Fitri Dwi Susanti, *Wawancara*, Lumajang 16 oktober 2016

dan tentunya aturan itu akan berimbas pada seluruh santri. Jadi mereka saling bekerja sama untuk menjaga kebebasan yang diberikan oleh pesantren serta memanfaatkan segala fasilitas dengan baik.

C. Pembahasan Temuan

Berdasarkan hasil penyajian data penelitian melalui observasi, interview, dokumentasi dan analisis yang telah dilakukan, serta berdasarkan fokus masalah yang telah dirumuskan, maka dikemukakan berbagai temuan yang ada di lapangan.

Dalam penyajian data telah dideskripsikan tentang partisipasi pesantren dalam penanaman nilai-nilai sosial di era *trend global village* di pesantren Roudlatour Rochmaniyah yang dilakukan melalui pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari. Penanaman nilai sosial yang diterapkan pesantren melalui aktivitas atau kegiatan sehari-hari santri adalah dengan maksud agar santri terbiasa dengan berbagai nilai-nilai social sebelum mereka bertindak ataupun mengambil keputusan. Mempertimbangkan segala sikap sebelum bertindak adalah tujuan dari nilai social ini ditanamkan.

Dari penyajian data dan analisis data tersebut dapat dijelaskan bahwa partisipasi pesantren dalam penanaman nilai sosial sangat berpengaruh kepada santri untuk menentukan tindakan dan sikap santri. Terutama dalam penggunaan media elektronik seperti laptop dan penggunaan jaringan internet. Kebebasan inilah yang mendorong pesantren untuk lebih menanamkan nilai social agar diterapkan dalam aktivitas atau kegiatan sehari-hari dengan menggunakan empat metode yaitu metode pembiasaan, metode keteladanan, mengambil pelajaran dan nasehat. Sehingga tantangan global yang dihadapi

pesantren dapat terminimalisir tanpa harus menghilangkan ciri khas dari pesantren.

1. Partisipasi pesantren dalam penanaman nilai-nilai sosial dalam bentuk *love* (kasih sayang) di era *trend global village* di pesantren Roudlatur Rochmaniyah Suko Lumajang.

Di Pesantren Roudlatur Rochmaniyah penanaman nilai-nilai sosial dalam bentuk *love* (kasih sayang) diterapkan melalui pengabdian, tolong-menolong, kekeluargaan, kesetiaan serta kepedulian, dan itu semua ditanamkan melalui kegiatan sehari-hari santri melalui pembiasaan (*tadrib*) dan keteladanan (*uswah hasanah*).

a. Pengabdian

Pengabdian di Pesantren Roudlatur Rochmaniyah ini tercermin dari sikap santri yang tanpa berat hati mengerjakan segala tugas dan apa yang mesti dilakukan sebagai tanda trima kasih kepada pengasuh pesantren, seperti membersihkan rumah pengasuh, membersihkan masjid pesantren, dan lain-lain

b. Tolong menolong

Sesuai dengan QS Al-Maidah ayat 2, sebagai berikut:

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا
الْقَلَائِدَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا
حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا^ع وَلَا تَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ

الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا^ط وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى^ط وَلَا تَعَاوَنُوا
عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ^ج وَاتَّقُوا اللَّهَ^ط إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٥٢﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang hadyaa, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.” (QS. Al-Maidah 5:2)⁷¹

Dalam ayat tersebut dijelaskan tentang perintah untuk saling tolong-menolong dalam hal kebaikan. Adapun salah satu bentuk kegiatan di Pesantren Roudlatur Rochmniyah yang menggambarkan tentang sikap tolong-menolong adalah kegiatan kerja bakti (*Ro'an Akbar*) yang dilaksanakan setiap hari minggu, bukan hanya itu, rasa simpati yang timbul secara spontan ketika ada salah satu diantara santri sedang sakit juga menggambarkan tentang sikap tolong-menolong.

c. Kekeluargaan

Rasa kekeluargaan di Pesantren Roudlatur Rochmaniyah ini sangat terlihat ketika mereka tidak ada jam kegiatan, mereka saling

⁷¹ Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahannya*, 106

bercengkrama tanpa mengenal perbedaan, tidak ada rasa sungkan diantara mereka kecuali rasa hormat terhadap senior dan pengasuh.

d. Kesetiaan

Kesetiaan yang para santri tunjukkan adalah kesetiaan kepada sang pencipta, sebagai perwujudan kepasrahan dan rasa syukur kepada Allah yang telah memberikan segala nikmat. Sebagai ikrar kesetiannya mereka tunjukkan dengan mengerjakan segala apa yang diperintahkan dan menjauhi segala larangannya. Kegiatan sholat berjamaah, berdzikir dan mengisi waktu kosong dengan segala hal-hal yang positif. Pengasuh pesantren selalu mengawali duduk dimusholla dan bersolawat ketika menjelang waktu sholat, hal ini secara spontan diikuti oleh santri sebagai perwujudan bentuk kesetiaan kepada sang pencipta.

Dalam Al-Quran Surat Al-An'am Ayat 162-163:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾
لَا شَرِيكَ لَهُ ۗ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٦٣﴾

Artinya: "Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam (162).

"Tiada sekutu bagi-Nya; dan demikian Itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertamanya menyerahkan diri (kepada Allah)." (163).⁷²

⁷² Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahannya*, 150

e. Kepedulian

Salah satu kepedulian tergambar pada kepedulian pengasuh pesantren Roudlatur Rochmaniyah yang memperbolehkan penggunaan media elektronik seperti laptop dan jaringan internet. Kebijakan ini semata-mata untuk menunjang prestasi santri dibidang akademik.

Nilai sosial memang erat kaitanya dengan sikap oleh karenanya sikap yang diajarkan tentunya juga dilakukan oleh pengasuh serta pengurus Pesantren Roudlatur Rochmaniyah. Pengasuh Pesantren Roudlatur Rochmaniyah beranggapan bahwa penanaman nilai sosial ini akan lebih mudah jika langsung diterapkan pada sikap dan kegiatan santri karena apa yang ditanamkan adalah terkait dengan sikap serta perilaku santri. Nilai sosial ini menjadi penting sebab nilai sosial ini adalah suatu nilai yang ada di lingkungan namun tidak tampak.

Partisipasi pesantren adalah keikutsertaan pesantren dalam berbagai kegiatan dan pengambilan keputusan. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Soedjito Sosrodihadjo bahwa Penanaman nilai social dalam bentuk *love* (kasih sayang) merupakan asumsi abtrak yang sering tidak disadari tentang apa yang dianggap penting dalam masyarakat maupun lingkungan,⁷³ atau ukuran-ukuran di dalam menilai tindakan orang lain dengan bentuk *love* (kasih sayang) yang diterapkan melalui

⁷³ Soedjito sosrodihadjo, *Transformasi sosial*, (Yogyakarta:Tiara Wacana, 1991), hal 3

pengabdian, tolong-menolong, kekeluargaan, kesetiaan dan kepedulian⁷⁴ yang disebutkan Zubaedi dalam buku Pendidikan berbasis masyarakat.

Metode keteladanan adalah metode yang langsung diterapkan dengan memberikan contoh langsung untuk diterima dan diikuti, memang metode ini sangat tepat untuk menanamkan nilai-nilai social dalam bentuk *love* (kasih sayang) kepada santri. Metode keteladanan ini juga dibarengi dengan metode pembiasaan yang akan sedikit demi sedikit membentuk sikap santri untuk memilah baik dan buruk sebelum bertindak.

Landasan dari metode keteladanan dalam nilai-nilai social dalam bentuk *love* (kasih sayang) yang diterapkan oleh pesantren Roudlatur Rochmaniyah bersumber dari QS. Al-Ahzab:21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.” (QS. Al-Ahzab:21)⁷⁵

Dapat dipahami dari ayat diatas bahwa Allah mengutus Nabi Muhammad ke permukaan bumi ini adalah sebagai contoh atau teladan yang baik bagi ummatnya. Beliau terlebih dahulu mempraktekkan semua ajaran yang disampaikan kepada ummatnya, sehingga tidak ada celah bagi orang-orang yang tidak senang untuk membantah dan menuduh bahwa

⁷⁴ Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2007), hal 13

⁷⁵ Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahannya*, 420

Rosulullah hanya berbicara saja namun tidak mengamalkan. Oleh karenanya setiap guru terutama pengasuh pesantren Roudlatur rochmaniyah berpegang pada landasan diatas untuk menjadi teladan agar apa yang diajarkan dapat diikuti oleh santri dengan baik.

Penyelarasan antara ucapan dan perbuatan merupakan salah satu unsur dari tercapainya tujuan dari penanaman nilai-nilai sosial dalam bentuk *love* (kasih sayang) agar para santri dapat terbiasa memilah baik buruk sebelum bertindak atau melakukan sesuatu terutama di era global ini.

2. Partisipasi pesantren dalam penanaman nilai-nilai social dalam bentuk *responsibility* (tanggung jawab) di era *trend global village* di pesantren Roudlatur Rochmaniyah Suko Lumajang.

Tanggung jawab dapat dirtikan sebagai perwujudan kesadaran manusia akan kewajiban. Dengan kata lain ketika seseorang diberikan kewajiban atau tugas, berarti seseorang tersebut sedang mengemban tugas atau tanggung jawab yang harus diselesaikan. Dalam sebuah hadits dijelaskan:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ الْإِمَامُ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ فِي أَهْلِهِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا وَالْحَادِمُ فِي مَالِ سَيِّدِهِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ قَالَ سَمِعْتُ هَؤُلَاءِ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَحْسَبُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَالرَّجُلُ فِي مَالِ أَبِيهِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ. (متفق عليه ابن عمر)

Artinya:” Setiap dari kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dipimpinnya. Seorang Imam

adalah pemimpin bagi rakyatnya dan dia dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang laki-laki (suami) adalah pemimpin bagi anggota keluarganya dan dimintai pertanggungjawaban atas mereka. Seorang wanita adalah pemimpin di rumah suaminya, dan dimintai pertanggungjawaban atasnya. Seorang pembantu juga pemimpin terhadap harta majikannya dan dimintai pertanggungjawaban atas harta itu." Ibnu Umar berkata; saya mendengar mereka itu dari Nabi Shallallahu'alaihi wasallam dan saya menduga Nabi Shallallahu'alaihi wasallam bersabda: "Dan seorang laki-laki juga pemimpin terhadap harta bapaknya dan dimintai pertanggungjawaban terhadapnya. Dan setiap kalian adalah pemimpin dan dimintai pertanggung jawaban dari kepemimpinannya. (HR. Mutafaqqun Alaih dari Ibnu Umar)⁷⁶

Hadits tersebut menjelaskan bahwasannya tiap-tiap dari individu memiliki tugas atau tanggung jawab masing-masing, menjadi pemimpin atas dirinya masing-masing. Adapun penanaman nilai-nilai sosial yang diterapkan di Pesantren Roudlatur Rochmaniyah dalam bentuk *responsibility* (tanggung jawab) yang juga menanamkan tanggung jawab dengan rasa memiliki dan disiplin.

a. Rasa memiliki

Rasa tanggung jawab tentu perlu didampingi dengan rasa memiliki untuk lebih optimal dalam mengemban tanggung jawabnya masing-masing, lebih tepatnya adalah rasa memiliki akan tanggung jawab dari tiap-tiap individu. Di Pesantren Roudlatur Rochmaniyah nilai sosial dalam bentuk tanggung jawab terutama dalam sub nilai rasa memiliki diterapkan melalui tugas dan tata tertib, karena tiap individu memiliki tugas yang berbeda-beda dalam hidupnya, melalui pembelajaran inilah tanggung jawab yang mereka emban akan berjalan

⁷⁶ Sayyid Ahmad Al-Hasyimi, *Muhtarul Hadits An-Nabawi*, (Surabaya: Al-Haromain Jaya Indonesia, 2005), hal 130

dengan baik jika didampingi dengan rasa memiliki akan tanggung jawab tersebut.

b. Disiplin

Disiplin adalah suatu sikap patuh, taat, tepat waktu dan *istiqomah*. Saat seseorang melakukan segala sesuatunya dengan disiplin atas apa yang menjadi tanggung jawabnya, tentu akan ada rasa percaya yang ditimbulkan pada mereka yang sedang mengemban tanggung jawab. Sangat terlihat ketika terjadi pelanggaran tata tertib pesantren, mereka yang menjadi pelanggar adalah mereka yang belum bisa menanamkan sikap disiplin dari tanggung jawab pribadi.

Rasa memiliki dan disiplin disini adalah suatu sikap yang akan mendorong seseorang bertanggung jawab atas apa yang sudah menjadi tugas. Rasa memiliki memang harus menjadi dasar dari sikap tanggung jawab, sebab ketika seseorang memiliki rasa memiliki akan tanggung jawab tersebut secara spontanitas ia akan segera melaksanakan dan menyelesaikannya, sedangkan disiplin adalah untuk menjaga konsistensi seseorang atas tugas atau tanggung jawab yang diemban.

Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Zubaedi Nilai-nilai sosial dalam bentuk *responsibility* (tanggung jawab) adalah bentuk sikap sadar akan apa yang sudah menjadi tugas atau kewajiban yang diemban oleh individu. Nilai sosial dalam bentuk *responsibility* (tanggung

jawab) juga terdiri dari beberapa sub nilai yaitu, rasa memiliki dan disiplin.⁷⁷

Di era *trend global village* ini adalah salah satu tantangan yang dihadapi Pesantren Roudlatur Rochmaniyah, tentunya tantangan global seperti sekarang ini memiliki dampak negative, namun bukan berarti apa yang berkembang dan apa yang menjadi trend di masyarakat hanya memiliki dampak negatif, pasti selalu beriringan dengan dampak positif pula. Oleh karenanya Pesantren Roudlatur Rochmaniyah tetap pada eksistensinya untuk berkembang mengikuti perkembangan zaman jika memang itu baik dan dapat menunjang pendidikan santri dibidang akademik.

Penanaman nilai sosial yang diterapkan oleh pesantren dalam bentuk *responsibility* (tanggung jawab), diterapkan melalui sikap atau keseharian santri, tetap sama dengan menggunakan metode pembiasaan (*tadrib*), ditambah dengan nasehat (*mauidzah*) dan pengambilan pelajaran (*ibrah*), ketiga metode ini yang mendukung penanaman nilai sosial dalam bentuk *responsibility* (tanggung jawab) akan sampai pada tujuan.

⁷⁷ Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2007) hal 13

3. Partisipasi pesantren dalam penanaman nilai-nilai social dalam bentuk *life harmony* (keserasian hidup) di era *trend global village* di pesantren Roudlatur Rochmaniyah Suko Lumajang.

Pesantren Roudlatur Rochmaniyah dalam penanaman nilai-nilai sosial *life harmony* (keserasian hidup) menggunakan nilai keadilan, toleransi, dan kerja sama.

a. Keadilan

Nilai keadilan juga dikenal dengan keseimbangan, adil juga diartikan tidak berat sebelah atau memihak salah satu pihak. Di Pesantren Roudlatur Rochmaniyah pemberian sanksi atas pelanggaran yang dilakukan menggambarkan nilai keadilan, karena aturan yang dibuat adalah untuk keseluruhan santri baik itu pengurus maupun non kepengurusan.

b. Toleransi

Toleransi dikenal sebagai sikap menghargai dan menghormati. Salah satu sikap toleransi yang tergambar di Pesantren Roudlatur Rochmaniyah ini adalah pada pemberian sanksi. Sebelum menetapkan sanksi pesantren ini memberikan kesempatan untuk menjelaskan alasan yang diutarakan oleh santri terkait pelanggaran yang dilakukan baik itu sengaja ataupun tidak sengaja. Memang ada perbedaan kebutuhan santri dalam penggunaan laptop dan jaringan internet terlebih lagi pada santri yang menempuh program pendidikan setara D1 (Diploma 1).

c. Kerja sama

Memiliki tujuan yang sama adalah landasan seseorang menjalin kerja sama. Kesepakatan juga termasuk salah satu unsur kerja sama itu dapat berjalan dengan baik. Pesantren Roudlatur Rochmaniyah menerapkan kerja sama dalam segala hal, terutama dalam menjaga kepercayaan pengasuh yang telah memberikan kebebasan untuk membawa media elektronik, dan sebagainya.

Life harmony (keserasian hidup) atau suatu keseimbangan hidup. Kehidupan manusia tidak lepas dari sosial yaitu kehidupan bermasyarakat yang perlu adanya keseimbangan, keserasian hidup atau keserasian sosial juga menunjuk pada keteraturan sosial yang nantinya akan menghasilkan perkembangan sosial dalam taraf hidup manusia.

Seperti halnya yang diungkapkan Zubaedi bahwa, dalam *life harmony* (keserasian hidup) terdapat beberapa sub nilai yaitu, nilai keadilan, toleransi, dan kerja sama.⁷⁸ Melalui nilai-nilai inilah yang akan mendukung *life harmony* (keserasian hidup) akan dapat berjalan sesuai dan sampai pada tujuan perkembangan sosial yang diinginkan oleh lingkungan.

Metode *ibrah* (pengambilan pelajaran) juga turut serta dalam penanaman nilai sosial dalam bentuk *life harmony* (keserasian hidup), dimisalkan ketika terjadi pelanggaran yang dilakukan oleh salah satu santri tentunya dari mereka yang lain akan melihat dampak atau sanksi apa yang

⁷⁸ Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat*, 13

akan mereka dapatkan ketika aturan itu di salah gunakan. Pemberian nasehat (*mauidzah*) juga turut serta dalam kasus yang biasa terjadi dipesantren ini, yang ditangani langsung oleh pengasuh Pesantren Roudlatur Rochmaniyah.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan analisis data yang diperoleh tentang partisipasi pesantren dalam penanaman nilai-nilai sosial di era *trend global village* di Pesantren Roudlatur Rochmaniyah Suko Lumajang, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Penanaman nilai sosial di Pesantren Roudlatur Rochmaniyah dalam bentuk *love* (kasih sayang) diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan metode *uswah hasanah* (keteladanan) serta metode *tadrib* (pembiasaan) yang diterapkan melalui nilai pengabdian, tolong-menolong, kekeluargaan, kesetiaan, dan kepedulian, yang dapat dengan mudah diterima oleh santri secara spontan tanpa ada paksaan.
2. Penanaman nilai sosial di Pesantren Roudlatur Rochmaniyah dalam bentuk *responsibility* (tanggung jawab) juga diterapkan dalam keseharian santri terutama pada aturan-aturan beserta sanksi yang sudah ditetapkan oleh pesantren. Rasa memiliki dan disiplin adalah dua sikap yang mendukung nilai sosial dalam bentuk tanggung jawab ini dapat terealisasi dengan baik. Metode *ibrah* (mengambil pelajaran), *tadrib* (pembiasaan), dan *mauidzah* (nasehat) adalah tiga metode yang menjadi acuan nilai sosial dalam bentuk *responsibility* (tanggung jawab) yang diterapkan oleh pesantren dengan tujuan agar santri dapat menjaga tanggung jawab yang diemban oleh masing-masing sehingga aturan pesantren dapat terminimalisir dari

pelanggaran atau penyalahgunaan terkait penggunaan teknologi dan jaringan internet.

3. Penanaman nilai-nilai sosial di Pesantren Roudlatur Rochmaniyah dalam bentuk *life harmony* (keserasian hidup) dapat pula diartikan sebagai keseimbangan hidup yang juga diterapkan melalui kegiatan, dan aturan pesantren, terutama pada penggunaan media elektronik dan jaringan internet. *Life harmony* (Keserasia hidup) di pesantren Roudlatur Rochmaniyah adalah bagaimana menyeimbangkan atau menyelaraskan aturan dengan kebutuhan santri yang berbeda. Nilai sosial dalam bentuk *life haromony* (keserasian hidup) juga diterapkan dengan beberapa sub nilai yaitu nilai keadilan, toleransi dan kerjasama. Beberapa sub yang diterapkan diatas tentunya perlu pendukung yaitu dengan menggunakan beberapa metode yang digunakan langsung oleh pesantren yaitu, metode *ibrah* (mengambil pelajaran) serta *mauizdah* (nasehat).

B. Saran-Saran

1. Pengasuh pesantren

Penanaman nilai sosial yang terapkan pesantren memang cukup baik terutama pada penanaman yang dilakukan dengan menggunakan kegiatan sehari-hari santri, dari hal tersebut tentunya masih banyak yang perlu diawasi dalam penggunaannya. Diharapkan dalam aturan ini pengasuh tidak memasrahkan pengawasan sepenuhnya terhadap pengurus, alangkah lebih baiknya jika pengasuh juga turun tangan dalam hal pengawasan media elektronik saat di area pesantren.

2. Pengurus pesantren

Diharapkan kepercayaan yang sudah diberikan pengasuh adalah sebagai amanah dan tanggung jawab, penanaman nilai-nilai sosial yang di terapkan oleh pesantren adalah sebagai mawas diri sebelum bersikap. Di era *trend global village* ini butuh kerjasama yangimbang antar pengasuh, pengurus serta santri dalam menerapkan aturan maupun penggunaannya, sehingga dampak negatif dapat terminimalkan.

3. Santri

Diharapkan dengan adanya kebebasan serta aturan yang diterapkan pesantren santri dapat mulai memilah sikap apa yang perlu diambil agar aturan yang sudah diberikan pesantren dengan berbagai pertimbangan untuk menunjang pendidikan santri terutama dibidang akademis dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya tanpa ada pelanggaran atau penyalahgunaan. Dan melalui penanaman nilai sosial ini yang diterapkan oleh pesantren santri di harapkan dapat mulai bijak dalam mengambil keputusan dalam bersikap terutama pada penggunaan media elektronik laptop dan jaringan internet di era *global village* ini.

IAIN JEMBER

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hasyimi, Sayyid Ahmad. 2005, *Muhtarul Hadits An-Nabawi*, Surabaya: Al-Haromaini Jaya Indonesia.
- Aly, Heru Noer. 2003. *Ilmu pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Anam,Khoirul.Pesantren.<http://www.Pesantrentemulus.or.id/2015/04/metode-pesantren-dalam-membentuk.html>
- Annahrawi, Abdurrohman. 1993. *Pendidikan Islam di Rumah sekolah dan di Masyarakat*. Jakarta: Gema Insan
- Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press
- Arif, Moch. Choirul. *Jurnal Komunikasi Islam*. Quo Vadis Komunikasi Islam, Vol.2
- Departemen Agama. 1989, *Al-Quran dan terjemahannya*, Semarang: CV. Toha Putra
- Heri, Jauhari Muchtar. 2005. *Fiqh Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya
- Hermansyah Putra. 2009, *Pondok Pesantren dan Tantangan Globalisasi (Upaya Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Sumatra Utara dalam Mempertahankan Sistem Tradisional)*, Tesis, UIN Sunan Kalijaga.
- Heru P.Winarso. 2005, *Sosiologi Komunikasi Massa*, Jakarta: Prestasi Pustaka
- Husaini Usman. 2006, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara
- Imam Ghozali. 2016, *Eksistensi Pondok Pesantren Salaf di tengah Arus Globalisasi (Study Kasus di Pondok Pesantren Darussalam Krajan Karang Anyar Ambulu Jember)*, Skripsi, IAIN Jember.
- Iqbal hasan. 2006, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*, Jakarta: Bumi Aksara
- Jhon Vivian. 2008, *Teori Komunikasi Masa*, Jakarta: Kencana
- Lexy j. Moleong. 2010, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya
- Marliana,Rina. Global Village.<http://Belajarjarlan.Blogspot.co.id/2012/06/Global-Village.html>
- Mastuhu, 1994, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS

- Mikellsen Britha. 2003, *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-upaya pemberdayaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Moh.Kasiram. 2011, *Metodologi Penelitian Kuantitatif- Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nata, Abuddin. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Rachim,ArziaNur.Nilaisosial.<http://SosiologiPendidikan.blogspot.com/2009/08/nilai-dan-norma-sosial> 25 Februari 2017
- Setiawan, Ebta. KBBi Online.<http://kbbi.web.id/partisipasi> September 2016
- Soedjito Sosrodihardjo. 1991, *Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Tiara Wacana
- Sugiyono. 2012, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabeta
- Sukarno. 2012, *Budaya Politik Pesantren perspektif Interaksionisme Simbolik*, Yogyakarta: INTERPENA
- Sulthon, M. dan Moh. Khusnuridlo. 2006, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*, jogjakarta : Laksbang presindo
- Suparto. NilaiSosial,http://id.wikipedia.org/wiki/Nilai_sosial. September 2016
- Tafsir, Ahmad. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam dan Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Tangguh Putra Pratama. 2014, *Peranan Pondok Pesantren Hudatul Muna II Ponorogo dalam Pengembangan Pendidikan Santri untuk Menghadapi Tantangan di Era Globalisasi*, Skripsi, Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Tim penyusun. 2008. *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas*, Jakarta: Sinar Grafika)
- Tim Penyusun. 2015, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, Jember: IAIN Jember Press
- Wahjoetomo. 1997. *Perguruan Tinggi Pesantren Alternatif Masa Depan*. Jakarta: Gema Insan Press
- Zubaedi. 2007, *Pendidikan Berbasis Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Lampiran 1

FOTO KEGIATAN PESANTREN





Matrik Penelitian

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
Partisipasi Pesantren dalam Penanaman Nilai-Nilai Sosial di Era Trend Global Village di Pesantren Roudlatur Rochmaniyah Suko Lumajang.	Partisipasi Pesantren dalam penanaman nilai-nilai social di era trend global village	1. Pesantren 2. Nilai-nilai sosial	a. Metode keteladanan (uswah hasanah) b. Pembiasaan (tadrib) c. Mengambil pelajaran (Ibrah) d. Nasehat (Mauidzah) a. Love (kasih sayang) b. Responsibility (tanggung jawab) c. Life harmony (keserasian Hidup)	1. Informan: a. Pengasuh Pesantren b. Pengurus Pesantren c. Santri pesantren 2. Dokumentasi 3. Kepustakaan	1. Pendekatan penelitian: <i>Kualitatif Diskriptif</i> 2. Penentuan informan: <i>Purposive sampling</i> 3. Teknik pengumpulan data: a. Observasi b. Interview c. Dokumenter 4. Analisis data: <i>Deskriptif Kualitatif</i> 5. Validitas data: <i>Triangulasi Sumber</i>	A. Fokus Penelitian Bagaimana Partisipasi pesantren dalam penanaman nilai-nilai social di Era trend Global Village di Pesantren Roudlatur Rochmania Suko Lumajang B. Sub fokus Penelitian 1. Bagaimana Partisipasi pesantren dalam penanaman nilai-nilai social dalam bentuk love (kasih sayang) di Era trend Global Village di Pesantren Roudlatur Rochmania Suko Lumajang? 2. Bagaimana Partisipasi pesantren dalam penanaman nilai-nilai social dalam bentuk responsibility (tanggung jawab) di Era trend Global Village di Pesantren Roudlatur Rochmania Suko Lumajang? 3. Bagaimana Partisipasi pesantren dalam penanaman nilai-nilai social dalam bentuk life harmony (keserasian hidup) di Era trend Global Village di Pesantren Roudlatur Rochmania Suko Lumajang?

: B.1177/In.20/3.a /PP.009/10/2016

Jember, 06 Oktober 2016

: **Penelitian Untuk Penyusunan Skripsi**

Kepada Yth.

Pengasuh Pesantren Raudlatur Rochmania Suko Rogotrungan Lumajang
di -

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Bersama ini kami mohon dengan hormat mahasiswa berikut ini:

Nama : Elok Faiqotul Himmah
NIM : 084121013
Semester : IX (Sembilan)
Fakultas : Tarbiyah
Jurusan : Pendidikan Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Dalam rangka penyelesaian/penyusunan skripsi, untuk diizinkan mengadakan penelitian di Pesantren Raudlatur Rochmania Suko Rogotrungan Lumajang.

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah:

1. Pengasuh
2. Pengurus
3. Santri

Penelitian yang dilakukan mengenai:

**"PARTISIPASI PESANTREN DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI SOSIAL
DI ERA TREND GLOBAL VILLAGE DI PESANTREN RAUDLATUR
ROCHMANIA SUKO ROGOTRUNAN LUMJANG"**

Demikian, atas berkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

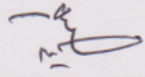
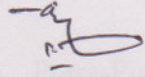
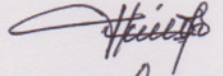
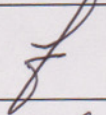
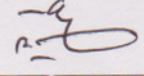
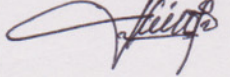
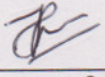
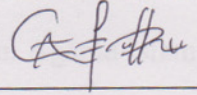
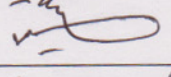
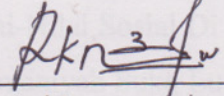
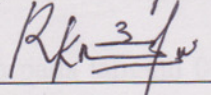
A.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Pengembangan Lembaga



Khoirul Haizin, M.Ag

NIP. 19710612 200604 1 001

JURNAL PENELITIAN

No.	Hari/Tanggal	Uraian Kegiatan	Ket
1	Jumat, 26 Agustus 2016	- Silaturahmi - Pra Observasi	
2	Sabtu, 08 oktober 2016	Silaturahmi ke pengasuh pesantren.	
3	Senin, 10 oktober 2016	- Menyerahkan surat penelitian - Silaturahmi dengan pengurus	
4	Kamis, 13 oktober 2016	Wawancara dengan Hj. Farida Agustin selaku pengasuh	
5	Kamis, 13 oktober 2016	Wawancara dengan H. Ali Hamid selaku pengasuh	
6	Sabtu, 15 oktober 2016	Wawancara dengan Ilmi Mufida Istighfarin selaku ketua pengurus putri	
7	Sabtu, 15 oktober 2016	Wawancara dengan M. Arif selaku ketua pengurus putra	
8	Minggu, 16 oktober 2016	- Kelengkapan data pesantren - Wawancara dengan santri	
9	Minggu, 16 oktober 2016	Wawancara dengan H. Ali Hamid selaku Pengasuh	
10	Minggu, 30 oktober 2016	Kelengkapan data pesantren	
11	Rabu, 30 November 2016	Pengambilan surat selesai penelitian	

Lumajang, 30 November 2016

Mengetahui,

Pengasuh Pesantren Roudlatur
Rochmaniyah Suko Luamajang




H. ALI HAMID



پنڈوک پسانترن راولاتور روچمانیہ

PONDOK PESANTREN PUTRA – PUTRI
“ RAUDLATUR ROCHMANIYAH “
Jl. Citarum RT.4 – RW.7 Suko Jogoyudan Lumajang

SURAT KETERANGAN

Nomer : 001/PP.RR/E23/x/2016

Yang bertanda tangan dibawah ini Pengasuh Pesantren Putra-Putri Roudlatur Rochmaniyah Suko Lumajang:

Nama : H. Ali Hamid

Menerangkan bahwa:

Nama : Elok Faiqotul Himmah

TTL : Lumajang, 11 mei 1994

Nim : 084121013

FAK/Prodi : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan/PAI (Pendidikan Agama Islam)

Institut : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember

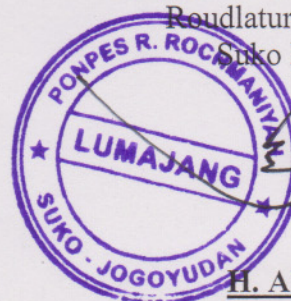
Judul Skripsi : Partisipasi Pesantren Dalam Penanaman Nilai-Nilai Sosial Di Era Trend Global Village Di Pesantren Roudlatur Rochmaniyah Suko Lumajang.

Yang bersangkutan benar-benar telah melaksanakan penelitian pada tanggal 06 oktober-30 November 2016 di Pesantren Roudlatur Rochmaniyah Suko Lumajang.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Lumajang, 30 November 2016

Pengasuh Pesantren putra-putri
Roudlatur Rochmaniyah
Suko Lumajang.



H. ALI HAMID

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : ELOK FAIQOTUL HIMMAH

Nim : 084121013

Fakultas : Tarbiyah

Jurusan/prodi : Pendidikan Islam/ Pendidikan Agama Islam

Institusi : Institus Agama Islam Negeri (IAIN) Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi ini adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember 04 desember 2016
Saya yang menyatakan,



ELOK FAIQOTUL HIMMAH
084121013

BIODATA PENULIS



Nama : ELOK FAIQOTUL HIMMAH
NIM : 084121013
Tempat, tanggal lahir : Lumajang, 11 Mei 1994
Alamat : Jl. PB. Sudirman No. 93
Tempeh Tengah, Tempeh-
Lumajang
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan/prodi : Pendidikan Islam/Pendidikan
Agama Islam

Riwayat pendidikan:

1. RA Muslimat Nurul Kalam Tempeh Kidul
2. MI Nurul Kalam Tempeh Kidul
3. MTs Negeri Lumajang
4. MA Negeri Lumajang
5. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam (PI) Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI)

IAIN JEMBER